

**SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**  
**TOKOH SUFI KHARISMATIK DALAM PERSAUDARAAN TAREKAT**

Oleh

Drs. M. Zainuddin, MA.  
NIP. 150275502

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA SUDAN**

**2002**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Masalah.....	
II. Rumusan Masalah .....	
III. Alasan Pemilihan Judul.....	
IV. Hipotesis .....	
V. Maksud dan Tujuan Pembahasan.....	
VI. Metode dan Sistematika Pembahasan .....	
BAB I. KONDISI UMAT ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIAH IV	
I. Kondisi Sosial Politik.....	
II. Kondisi Keagamaan .....	
III. Kondisi Intelektual .....	
BAB II SEJARAH HIDUP SYEKH ABDUL QADIR JAILANI	
I. Latar Belakang Keluarga.....	
II. Latar Belakang Pendidikan .....	
III. Kepribadian .....	

### BAB III : PEMIKIRAN DAN KHARISMA SYEKH ABDUL QADIR JAILANI

- I. Konsepsi Kemurnian Tauhid .....
- II. Konsepsi Sufistik .....
- III. Kharismanya .....

### PENUTUP

- I. Kesimpulan .....
- II. Saran-saran.....

### LAMPIRAN :

- 1. Silsilah
- 2. Terjemahan

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. KONDISI UMAT ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH IV.....	11
A. Kondisi Sosial-Politik.....	11
B. Kondisi Keagamaan.....	19
C. Kondisi Intelektual.....	24
BAB III. SEJARAH HIDUP SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI.....	27
A. Latar Belakang Keluarga.....	27
B. Latar Belakang Pendidikan.....	29
C. Kepribadiannya.....	33
BAB IV. PEMIKIERAN DAN PENGARUH SYEIKH ABDUL QADIR AL- JAILANI.....	43
A. Konsepsi Kemurnian Tauhid.....	43
B. Konsepsi Sufistik.....	48
C. Kharismanya.....	56
BAB V. PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan, berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini bisa diselesaikan meski dengan menyadari kekurangan-kekurangannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Mudah-mudahan atas kritik dan saran tersebut bisa menambah kesempurnaan penelitian ini.

Tentu, penyelesaian penelitian ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu perlu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN dan para Pembantu Ketua yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas bagi terselesaikannya penelitian ini;
2. Kepada Ketua Pusat Penelitian STAIN Malang yang telah memberikan kontribusi yang sama;
3. Kepada karyawan STAIN Malang dan teman-teman peneliti yang telah ikut membantu bagi terselesaikannya penelitian ini;
4. Kepada semua pihak yang tak mungkin untuk disebutkan satu persatu, tetapi memiliki kontribusi yang cukup dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah peneliti memohon hidayah dan *ma'unah*-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kasih dan Sayang. Amin.

Malang, 24 Agustus 2002

Peneliti,

Drs. M. Zainuddin,  
MA.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar dalam sejarahnya. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sulthan al-Auliya'*) dan pemuka para sufi (*Imam al-Ashfiya'*).

Kepribadiannya yang amat mulia dan alim, membuat dirinya berkedudukan tinggi di lingkungan masyarakatnya. Ia seorang tokoh spiritual Muslim yang benar-benar menghidupkan roh Islam yang sejati, sehingga ia mendapat predikat *muhyi al-din* (penghidup agama). Orientasi pemikirannya yang humanistik dan moderat membuat kepribadiannya yang cinta damai. Jamaah sufi yang dinisbahkan kepadanya (Qadiriyyah) adalah paling tua usianya dan paling luas daerah penyebarannya. Ia berhasil menyeru banyak orang, baik dari kalangan Kristen maupun Yahudi untuk memeluk Islam. Dari kehebatan dan sejumlah *karamat* yang dimiliki, banyak mendapat perhatian serta sanjungan, yang bahkan sampai pada pengkultusan.

Disamping sebagai tokoh sufi, ia juga seorang yang luas ilmu pengetahuannya. Ia juga dikenal sebagai ahli hukum (fiqh), Ushul dan kalam. Aktivitas kesehariannya hampir tidak pernah berhenti untuk mengajar. Materi yang diajarkan kepada murid-muridnya meliputi: Tasawuf, kalam, Ushul Fiqh, Hadis dan Tafisr. Bahkan dia juga dikenal seorang ahli sastra dengan bukti karya-karyanya yang ada, misalnya: *Futuh al-Ghaib*, *Fath al-Rabbani*, *Qashidah al-Ghautsiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana.

Al-Jailani adalah tokoh sufi yang memiliki kharisma dan pengaruh besar di kalangan umat Islam --terutama di kalangan persaudaraan tarekat-- baik pada masanya maupun sekarang. Di kalangan persaudaraan tarekat Indonesia misalnya, nama al-Jailani selalu disebut-sebut dalam berbagai kesempatan mengirim doa kepada arwah para leluhur untuk tujuan *tawasul*. Bahkan ada sebagian jamaah tarekat yang merangkai kalimat tauhid dengan namanya: *La ilaha Illa-‘Ilah Muhammadurrasulullah, Syaikh Abdul Qadir Jailani Waliyyu-‘Ilah*. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa al-Jailani adalah simbol spiritualisme besar di kalangan persaudaraan tarekat hingga saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran sufistik Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ?
2. Bagaimana kharisma dan pengaruhnya di kalangan umat Islam terutama di lingkungan persaudaraan tarekat *Qadiriyyah* dan *Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*?
3. Apa faktor yang menjadikan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki pengaruh besar di kalangan persaudaraan tarekat tersebut ?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana pemikiran sufistik Syeikh Abdul Qadir al-Jailani;
2. Mengetahui bagaimana kharisma dan pengaruhnya di kalangan umat Islam terutama di lingkungan persaudaraan tarekat *Qadiriyyah* dan *Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*;
3. Mengetahui faktor yang menjadikan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki pengaruh besar di kalangan persaudaraan tarekat tersebut.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini dipilih sedikitnya memiliki dua alasan:

1. Bahwa tulisan tentang Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai tokoh spiritual yang masyhur di kalangan persaudaraan tarekat, masih langka kita dapati. Kalaupun ada, masih terbatas pada masalah-masalah cerita tentang *karamah* dan sanjungan-sanjungan. Di sinilah maka secara ilmiah perlu ditulis biografi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani beserta pemikiran dan kharismanya. Setidaknya perlu diketahui, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa tokoh ini mempunyai pengaruh yang besar hingga sampai kepada pengkultusan;
2. Bahwa figur yang menjadi pujaan bagi masyarakat di kalangan persaudaraan tarekat ini sedikit mendapat perhatian dan sorotan kaum intelektual, mereka hanya mengkritik praktik dan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat pengagumnya, sementara tidak mau menulis tentang tokoh tersebut.

Secara ideal, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah pemikiran dan gerakan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengisi kelangkaan literatur tentang Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai seorang tokoh sufi besar yang mempunyai pengaruh luas di kalangan umat Islam, terutama di kalangan persaudaraan tarekat.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive method*), yakni memaparkan secara jelas berbagai permasalahan yang diteliti melalui telaah pustaka. Sedangkan analisis datanya --sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah



yang diteliti-- adalah analisis historis (*historical analysis*) dan analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan (*library research*)<sup>1</sup>

Analisis historis adalah suatu metode yang melakukan upaya analisis terhadap penemuan apa saja yang terjadi pada masa lalu baik dari hasil laporan maupun rekaman<sup>2</sup>. Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek penelitian.

Selanjutnya, analisis historis ini melibatkan analisis kritis (*critical-analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah, utamanya yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan dan penafsiran. Menurut Klaus Krippendorff<sup>3</sup>, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya. Sedangkan Barelson mendefinisikan sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran sufistik Al-Jailani, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya, dan seterusnya.

## **F. Kajian Pustaka**

---

<sup>1</sup>Noeng Muhadjir,.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin 1992, hal. 76-68.

<sup>2</sup>Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman. *Designing Qualitative Research*, School Edition, London and New Delhi, SAGE Publication, 1995, hal. 89-90.

<sup>3</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan Farid Wajdi Rajawali Press, 1993, hal. 15-16.

Dalam pandangan banyak ahli sejarah Islam di Indonesia, para tokoh sufi memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Indonesia. Bahkan tidak sedikit yang melebihkan peran mereka dalam proses islamisasi tersebut, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah hanya aspek sufisme saja yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini Victor Tanja<sup>4</sup> mengatakan, bahwa Islam yang mula-mula datang ke kepulauan Nusantara ialah Islam yang bercorak sufistik. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya walisongo sebagai penyebar agama Islam di kepulauan Jawa.

Dalam beberapa tulisannya, A.H. Johns<sup>5</sup> seorang ahli filologi Australia, mengatakan bahwa atas jasa para sufilah Islam menjadi sangat berakar dalam masyarakat Indonesia. Walaupun Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad ke 8 M, konversi secara besar-besaran baru terjadi pada abad ke 13 M seiring dengan runtuhnya Baghdad ke tangan Mongol tahun 1258 M. Para sufilah yang memotori proses islamisasi tersebut.

Bagi para sufi, sebetulnya sufisme dan syari'ah tidak dipandang sebagai dua dimensi yang bertentangan tetapi saling melengkapi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun demikian, dalam sejarah dan perkembangan masyarakat memang terjadi pertentangan dan konflik antara kedua penganut dimensi Islam tersebut.

Sebagai satu ajaran, sufisme merupakan dimensi batin atau esoteris yang seringkali dibedakan dengan syari'ah (eksoteris). Sebagai gerakan, dalam sejarah dan perkembngnnya, para sufi dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu: *pertama*, sufi

<sup>4</sup>Victor.Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hal. 21.

<sup>5</sup>A.H. Johns,. "Sufism as a Category in Indonesia Literature in History" dalam *Journal of Southeast Asian History*, vol. 2 no. 2. 1961, hal. 75.

individualis yang terpanggil untuk mempraktekkan kehidupan asketis dan mistis yang menghasilkan karya-karya sufisme dan dikenal lewat karya tersebut oleh para sufi belakangan. Acapkali para sufi dibesarkan oleh sejumlah pengikut yang menganggapnya sebagai *special figure* yang dapat mengikat mereka pada suatu aliran tertentu; *kedua*, para sufi yang diikat oleh suatu aliran tertentu dan merupakan suatu persaudaraan (*brotherhood*) yang sering disebut dengan *tarekat*. Kadang-kadang suatu tarekat merupakan institusi semi formal yang bergerak di bidang sosial, ekonomi dan bahkan politik<sup>6</sup>

Dalam sejarah dan perkembangan masyarakat, sufisme merupakan dimensi Islam yang tak kalah kontroversial. Hakikat dan eksistensinya seringkali disalahpahami dan diremehkan. Secara teologis, ajaran-ajaran tasawuf oleh beberapa kalangan, terutama golongan yang berorientasi modernis, dipandang sebagai ajaran yang tidak berasal dari ajaran Islam sehingga penganutnya dapat menjadi *musyrik*. Ia dianggap sebagai ajaran yang mengandung *bid'ah*, *tahayul* dan *khurafat*. Secara sosial, tasawuf yang mengajarkan kehidupan asketis menjadi penghambat pembangunan dan kemajuan zaman sehingga tidak mengherankan kalau Al-Ghazali dipandang bertanggung jawab terhadap ketertinggalan dan kemunduran umat Islam.

Tuduhan dan kritik terhadap tasawuf tersebut memang seringkali tidak beralasan. Tuduhan dan kritik tersebut biasanya datang dari golongan yang tidak memahami tasawuf secara komprehensif dan mendalam dan tidak melihatnya dari perspektif sufi itu sendiri.

---

<sup>6</sup>Gilsenan M.. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay on The Sociology of Religion*. Oxford University Press, 1973, hal. 1.

Secara teologis, sesungguhnya tasawuf memiliki dasar doktrin yang kuat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah dan menurut Nurcholish Madjid<sup>7</sup> memiliki akar yang lebih kuat di dalam Al-Qur'an dibanding dengan syari'ah. Sufisme yang dianggap sebagai simbol kejumudan dan kepasifan juga merupakan kesimpulan yang *over-generalisation*, karena dalam banyak kasus di dunia muslim para sufi dan pengikut tarekat berperan aktif dalam berjuang melawan kaum kolonial, bisa kita lihat misalnya kelompok sufi *al-Murabbithun*. Di Indonesia, beberapa tarekat merupakan kelompok masyarakat yang ditakuti pemerintah kolonial Belanda karena gerakan-gerakan "pemberontakan" yang mereka lakukan<sup>8</sup>

Akhir-akhir ini perhatian dan kecenderungan masyarakat kepada tasawuf tampak meningkat. Buku-buku yang bertema tasawuf tampaknya merupakan buku terlaris di pasaran. Kajian-kajian intensif tasawuf yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan sosial keagamaan menarik minat yang cukup tinggi dari kaum terdidik perkotaan<sup>9</sup> Para tokoh sufi dan tarekat ramai dikunjungi tidak hanya masyarakat pedesaan tetapi juga oleh golongan kelas menengah perkotaan. Terlepas dari tujuan mereka memasuki tarekat, ini merupakan fenomena yang menarik. Di tengah derasny arus modernisasi dan perubahan sosial budaya, tasawuf tampaknya semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Fenomena ini menolak anggapan bahwa tasawuf menjadi faktor penghambat pembangunan dan kemajuan masyarakat.

---

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid,..."Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan" dalam *Pesantren* vol. 2 no. 3, 1985

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo,... *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: It's Condition, Course and Sequence, A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Hague: Nederlandsche en Steendrukkerij v/h Smiths. 1966, hal. 145.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, "Neo Sufism dan Masa Depamnya" dalam M.W. Nafis (Ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996. hal. 286.

Untuk waktu yang lama kajian tasawuf di Indonesia masih didominasi oleh para ilmuan Belanda yang kebanyakan mengikuti filologi. Tradisi ini kemudian diikuti oleh beberapa filolog Indonesia baik dari universitas-universitas umum maupun dari perguruan tinggi Islam. Demikianlah beberapa tokoh sufi Nusantara dan karya-karyanya diteliti secara historis dan filologis meskipun dominasi filologinya masih kuat. Dalam tradisi studi ini aspek-aspek sosiologis, antropologis, dan historis tasawuf dan tarekat di Indonesia tertinggal. Ironisnya, gerakan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Banten pada akhir abad ke 19 M, oleh Kartodirdjo<sup>10</sup> dipandang sebagai gerakan petani. Dalam beberapa bagian bukunya, Dhofier<sup>11</sup> mendeskripsikan beberapa tarekat yang berkembang di Jawa tengah dan Jawa Timur sebagai salah satu aspek dari tradisi pesantren yang senantiasa dipertahankan dan dikembangkan. Sepuluh tahun kemudian Azra<sup>12</sup> mengkaji jaringan intelektual dan spiritual ulama Timur Tengah dan Nusantara abad ke 17 dan 18 M di mana tarekat merupakan salah satu wacana ilmiah dalam jaringan tersebut. Adalah Martin Van Bruinessen<sup>13</sup> yang pertama menyajikan hasil studi yang komprehensif mengenai tarekat-tarekat di Indonesia. Kajian pertamanya (1992) khusus membahas aspek-aspek historis, sosiologis dan geografis tarekat Naqsyabandiyah termasuk cabang-cabangnya di Indonesia, sedangkan kajian kedua (1995) merupakan kumpulan berbagai artikel mengenai pendidikan Islam tradisional dan tarekat Qadiriyyah, Khalwatiyyah dan Sammaniyah di Indonesia. Kajian-kajian tasawuf IAIN, terutama program pasca sarjananya, juga cenderung normatif dan teoretis. Dalam penelitian tentang kecenderungan

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982. hal.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1994. hal. 22-23.

kajian-kajian keislaman di pascasarjana IAIN Jakarta, Azra<sup>14</sup> menunjukkan bahwa kajian-kajian tasawuf dan tarekat secara historis, sosiologis dan antropologis masih sangat kurang karena, menurut Azra, para peserta program tersebut tidak menguasai metodologi atau pendekatan sosiologis dan antropologis dalam kajian tasawuf dan agama pada umumnya.

Berbagai tarekat pernah masuk dan berkembang di Indonesia. Meskipun tidak diketahui secara pasti tarekat pertama datang dan diikuti oleh orang Indonesia, tokoh sufi terkenal Hamzah Fansuri diceritakan sebagai guru tarekat Qadiriyyah. Dia sendiri banyak melakukan perjalanan di wilayah-wilayah Indonesia termasuk Jawa<sup>15</sup> Nuruddin Al-Raniri adalah penganut tarekat Rifa'iyah dan 'Aidarusiyah. 'Abdur Ra'uf Al-Sinkili adalah guru tarekat Syattariyyah yang memiliki seorang murid terkenal dari Jawa Barat yang bernama 'Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat tarekat tersebut menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan Syaikh Yusuf Taj Al-Khalwati mengikuti berbagai macam tarekat walaupun ia lebih terkenal sebagai guru tarekat Khalwatiyyah. Pada periode berikutnya beberapa tarekat lain berkembang di Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Bahkan beberapa tarekat "lokal" mampu menarik sejumlah pengikut.

---

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992, hal.95

<sup>14</sup> Azra, Azyumardi, *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia: Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta*: Laporan Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah. 1997, hal.22-23.

<sup>15</sup> Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: It's Condition, Course and Sequence, A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Hague: Nederlandsche en Steendrukkerij v/h Smiths. hal. 145

## BAB II

### KONDISI UMAT ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH IV

#### I. Kondisi Sosial Politik

Mengungkap sejarah daulah Abbasiyah IV, maka tidak lepas arah pembicaraan kita dari dinasti Saljuk (Turki II). Karena dinasti tersebut sebagai pendamping, bahkan yang mewarnai daulah tersebut. Hal ini tidak ada bedanya dengan kekuasaan Bani Buwaih keturunan Syi'ah Imamiyah Iran pada tahun 334-447 H./ 945-1055 M. yang mendampingi kekuasaan daulah Abbasiyah di kota yang sama (Bagdad).

Masa daulah Abbasiyah IV diwarnai dengan dua corak kepemimpinan, yaitu corak kekhalifahan yang dipegang kekuasaannya oleh keturunan Abbasiyah, dan corak kesultanan yang kekuasaannya dipegang oleh keturunan Saljuk.

Ada perbedaan antara Bani Buwaih dengan Bani Saljuk dalam hal dominasi kekuasaan. Pada masa Bani Buwaih, khalifah sama sekali digeser peranannya, tetapi pada masa Saljuk, khalifah masih mendapat kehormatan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya "hak legitimasi" khalifah terhadap sultan.<sup>1</sup>

Dan mengenai hubungan baik antara keluarga Saljuk dengan keluarga khalifah, bisa dibuktikan dengan adanya hubungan perkawinan. Misalnya perkawinan antara

---

<sup>1</sup>Meskipun menurut Qamaruddin Khan, baik Buwaih maupun Saljuk kekuasaannya adalah atas limpahan wewenang atau penghibahan otoritas khalifah terhadap sultan atau para pembantu yang lain. Karena menurutnya, syari'at Islam hanya mengakui otoritas tertinggi, yaitu *khalifah*. Oleh karena itu sultan, para amir dan pejabat bawahan yang lain secara teoritis dipandang sebagai pembantu khalifah yang lemah. Demikianlah untuk menjaga kewibawaan syari'at diselenggarakan upacara-upacara resmi dan pernyataan tertulis (sanad) (Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibnu Taimiyah*, Bandung, Pustaka, 1983, Hal. 175 – 176.

Thughrul Bek dengan putrid khalifah Al-Qaim pada bulan Sya'ban 454.<sup>2</sup> Demikian juga antara al-Muktadi dengan puteri Maliksyah pada tahun 474 H.<sup>3</sup>

Di samping itu ada kesamaan faham (mazhab) antara Abbasiyah dengan Saljuk, yaitu faham ahlussunnah wal jama'ah atau yang sering dikenal dengan "Sunni". Tetapi sungguhpun demikian, juga pernah terjadi sengketa antara khalifah dengan sultan. Sebagaimana yang pernah terjadi antara sultan Mas'ud dengan khalifah Al-Mustarsyid pada 10 Ramadhan 529 H. dalam perebutan kota Bagdad. Khalifah dapat ditaklukkan dan Bagdad dapat dikuasai oleh sultan.<sup>4</sup> Peristiwa tersebut sempat menghebohkan kaum muslimin dan terjadi fitnah di mana-mana. Sebagian lain menuntut dikembalikannya khalifah dalam kedudukannya.

Sejarah mencatat, masa Abasiyah IV atau masa Saljuk ditandai dengan kehancuran dan pergolakan-pergolakan, baik pergolakan yang datang dari dalam, maupun pergolakan yang datang dari luar.

Pergolakan dari dalam misalnya, adanya gerakan teroris yang dipimpin oleh Hasan bin As-Shabah, yang terkenal dengan gerakan Batiniyah, perusuhan di Asia Tengan yang digerakkan oleh Tutusy Alep Arselan dan sejumlah komplotan tentara yang tidak puas dengan kebijaksanaan Maliksyah. Sejumlah 7000 tentara dipecat karena dianggap tidak disiplin. Sementara Tutusy tidak puas diberi kedudukan di wilayah Syam.<sup>5</sup> Tetapi pembrontakan itu akhirnya dapat dipadamkan oleh Maliksyah.

---

<sup>2</sup>Ibnu 'L-Atsir, *Al-Kamil Fi'il-Tarikh*, jilid X (Bairut, Dar As-Shadr, 1966) hal. 22.

<sup>3</sup>Ibid, Hal. 120

<sup>4</sup>Ibnu Al-Katsir, *Bidayah Wa'l-Nihayah*, Juz XII (Bairut, Dar al-Fikri, tt), hal. 207 – 208.

<sup>5</sup>Yoesuf Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid III, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), Hal. 40



Pemberontakan yang sangat menggemparkan umat saat itu adalah pembrontakan yang dilancarkan Hasan al-Shabah, yang sasarannya adalah pembesar-pembesar kerajaan. Gerakan ini bermaarkas di Benteng Maut (*Qal'ah Alamut*).<sup>6</sup> Gerakan ini juga terkenal dengan gerakan “Hasyasyin”.<sup>7</sup>

Di antara para pembesar kerajaan yang menjadi korban kebiadaban gerakan ini adalah :

- Seorang muazin di Isfahan
- Nizam al-Muluk menteri Maliksyah
- Ubaidillah bin Ali bin Khutaibi, ketua mahkamah tinggi Isfahan
- Abu 'l-a'la Shaid bin Muhammad al-Bukhari, Mufti Isfahan
- Abu 'l-Mahasin Abdul Wahid bin Ismail Rayan.<sup>8</sup>

Pergolakan dari luar misalnya perang salib selama tiga abad lamanya, yaitu pada tahun 1029 sampai dengan 1270 M. Umat Islam merasa sangat kewalahan menghadapi tentara salib yang terorganisir rapi, karena mereka masih disibukkan oleh perpecahan intern. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kegagalan Amir Thagtuken (1103-1128) dari Damaskus penguasa Aleppo yang mencoba merebut Antokia dari tangan orang salib. Kegagalan ini karena kehilangan bantuan dari pusat, yang pada saat itu terlibat dengan

---

<sup>6</sup>Yaitu, Benteng yang berada di puncak gunung, di sebelah Barat Laut. Dibangun oleh Sultan Maliksyah. Benteng ini tempat ia berburu. (Lihat Ibnu'l Atsir: 315).

<sup>7</sup>Gerakan AL-Shabah ini pertama kali dinamakan *Nizari*, karena berpihak kepada Nizar putra al-Mustanashir. Ibnu Kaldun menamakan mereka dengan *Fidaiyah*, yakni orang-orang yang diperintahkan untuk melakukan tugas penting (merampas). Disebut Hasyasyin karena mereka pengisap hasyisy (sejenis ganja) untuk memperoleh tingkatan “asyik”, tingkatan yang dikehendaki oleh sebagian orang-orang sufi. Orang Barat memberi nama dengan “assassin”, karena mereka adalah sebagai teroris-teroris bagi lawan politiknya. (lihat: Nouruzzaman al-Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), Hal. 28.

<sup>8</sup>H.Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, Jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 63.

perang saudara, demikian pula bantuan raja-raja setempat (*Muluk al-Thawaif*) di semenanjung Iberia (Spanyol), sementara itu daulah Fatimiyah hanya menonton saja.<sup>9</sup>

Bentrokan saudara dalam pemerintahan Saljuk dimulai dari kepemimpinan sultan Mahmud yang masih dibawah umur (4 tahun) dengan gelar Nashir al-Daulah. Pengangkatannya atas usaha ibunya, yaitu Tukhan Khatun. Barkyaruk anak tirinya, yang saat itu memegang kekuasaan di Isfahan, menuntut kesultanan adiknya, Mahmud dari ibu Thurkhan Khatun. Pertempuran terjadi selama dua tahun dan berakhir dengan kemenangan Barkyaruk. Mahmud diturunkan dari jabatannya, sedang Thurkhan Khatun ditangkap. Pertempuran yang berkepanjangan adalah, pertempuran antara Barkyaruk dengan Muhammad, yang berlangsung selama lima tahun (492-497 H.).<sup>10</sup>

Perang saudara berkecamuk terus, Barkyaruk harus berhadapan dengan pamannya, Tutusy di Azarbaijan. Dalam pertempuran ini Barkyaruk porak poranda dan mundur ke Isfahan, tempat dimana saudaranya (Mahmud) berkuasa, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Mahmud untuk bermaksud membunuhnya, sebab ia pernah di makzulkan. Tetapi rencana itu gagal karena ajalnya (Mahmud). Bahkan Barkyaruk akhirnya dapat di angkat rakyat setempat sebagai penggantinya. Sejak itulah Saljuk diancam perpecahan intern.

Dr. Ahmad Kamaluddin Hilmi menyebutkan, bahwa masa pemerintahan Saljuk, yaitu, pada masa Izz al-Muluk bin Nizam al-Muluk atau pada masa wazir Barkyaaruk, negara ditandai dengan kedzaliman dan kemerosotan moral. Mereka terbius dengan

---

<sup>9</sup>Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 113

<sup>10</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid IV (Mesir: al-Nahdhah, 1967), hal. 40

kemewahan duniawi, berfoya-foya, mabuk-mabukan, menumpuk harta dan budak. Hal ini sebagaimana pula yang disebutkan oleh Ali bin Abi Ali al-Qumi dalam *Diwan al-Istifa'*, bahwa masa ini ditandai dengan kesuraman.<sup>11</sup>

Kondisi seperti ini bisa dibuktikan dengan rintihan dan aduhan para penyair, al-Anwari misalnya dalam kaitannya dengan kekejaman penguasa ia mengatakan dalam bait syairnya :<sup>12</sup>

كان ثعلب يجرى خوفا على حياته... فرأى ثعلب آخر على هذا الحال فقال: خيرا. ما الخبر؟  
أعده على مسمعى... قال: أن السلطان يقبض على الحمير.  
قال: لست حمارا فماذا يخفيك؟ ..... قال: الصدق ما تقول ولكن الادميين..  
لا يعرفون، ولا يفرقون، فالحمار والثعلب لديهم سواء، لهذا فإنني أخشى يا أخى أن يضعوا فوق  
ظهري سرجا كالحمار فهم لا يميزون بين الحمار والثعلب... إنه عالم الحمير الجاهلاء.

Seekor musang berlari takut dalam hidupnya  
Dan seekor musang lain melihatnya  
Seraya berkata:  
Baik, apa kabar ? saya siap mendengar....  
Jawabnya: sungguh seorang Penguasa (Sultan) menangkap khimar.  
Engkau bukan khimar, apa yang membuatmu takut ?  
Benar apa katamu, tetapi manusia tidak mengerti dan tidak membedakan  
Khimar dan Musang bagi mereka sama  
Saudara, sungguh aku takut jika mereka (Sultan) meletakkan pelana di atas punggungku  
bagai layaknya seekor Khimar  
Mereka tidak bisa membedakan antar Khimar dan Musang  
Sungguh Ia mengerti Khimar-Khimar yang dungu.

Demikian juga syair Jamaluddin Muhammad bin Abdurrazak:<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Ahmad Kamaluddin Hilmi, *Al-Salajiqah Fi'lTarikh wal-Hadhara* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hal. 200.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 197 – 198.

<sup>13</sup> Ibid.

الحدار أيها العقلاء من القفار المخيفة..... ز الحذار... الفرار أيها الغافلون من أناس كالشياطين  
 ..... الفرار... عجباً، أما زالت قلوبكم تحوى وأرواحكم لم يصبها السأم .... من هذا الجو  
 العفن وهذه المياه الاسنة؟

Hati-hatilah wahai para cendekiawan  
 Dalam kesendirian.....  
 Hati-hatilah  
 Larilah wahai orang-orang yang lalai  
 Dari manusia kaya syetan  
 Larilah  
 Sungguh heran apakah hatimu selalu ambisi  
 Dan jiwamu tak pernah merasa bosan dan puas  
 Dari udara yang membumbung tinggi  
 Dan air yang berubah  
 Warna, rasa dan baunya.

Dalam kondisi yang tergambar di atas, banyak dari kalangan orang-orang terkenal yang karena merasa prihatin lari mengasingkan diri dan bertasawwuf dalam hidupnya, sehingga dari kenyataan ini tasawuf hidup subur, misalnya: Imam Ghazali, Abdul Qadir Jailani, Al-Anwari, Al-Sina'i, Dahiruddin Al-Faryabi dan sebagainya. Al-Ghazali sebagai penasihat kerajaan sering mengingatkan kepada mereka yang berbuat zalim. Kepada Sanjar ia pernah memberi nasehat agar bertingkah laku yang terpuji, demikian juga kepada Muhammad, keduanya adalah anak sultan Maliksyah.<sup>14</sup>

Pada masa ini sufisme juga berfungsi sebagai gerakan protes terhadap tirani politis. Mereka tidak senang kepada ulama sebagai suatu kelas masyarakat yang terikat intim dengan negara. Sufisme juga menolak pandangan aristokratis.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Abul Hasan al-Nadwi, *Rijal al-fikri Wa'l-Da'wah fi al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), hal. 237. dan lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hal. 46

<sup>15</sup>Fazlurrahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 219.

<sup>15</sup>Ahamad kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah Fi'l-Tarikh wa al-Hadharah*, (Kuwait: Dar al Buhuts al-Ilmiah, 1975), hal. 202., dikutip dari Shadrudin al-Husaimi dalam *Akbar al-Daulah al-Salajiqah*.

Karena tekanan penguasa, banyak rakyat kecil yang tidak tenang hidup dalam kota. Mereka banyak lari dan menjauh dari pertumpahan darah. Dr. Ahmad Kamaluddin Hilmi mengatakan, bahwa desa Raz yang jumlah penduduknya ada 1000 jiwa, karena banyak yang mengungsi, tinggal tidak lebih dari 70 orang laki-laki. Dan yang disayangkan, mereka yang punya kedudukan, seperti qadhi dan tokoh agama malah membantu kezaliman para penguasa yang ada. Mengenai harta kekayaan kerajaan umpamanya Maliksyah mempunyai 18 milyar dinar. Ini belum kekayaan lainnya, seperti permata, bejana emas dan sebagainya. Dan setiap pembesar kerajaan (amir/ atabek) mempunyai harta kekayaan dan simpanan khusus.<sup>16</sup>

Kasus pengangkatan khalifah (sultan) di bawah umur, sebagaimana yang sering di terapkan oleh keluarga Saljuk, misalnya pengangkatan Mahmud oleh Turkhaan Khatun, Maliksyah bin Barkyaruk merupakan fenomena ketidakadanya demokratisasi dalam sistem pemerintahan. Hal ini sudah menjadi ciri khas daulah Abbasiyah sejak awal. Proses pendewasaan (kepemimpinan) yang dipaksakan merupakan tindakan yang menimbulkan rasa tidak puas bagi pihak lain, sehingga terjadi insiden yang sering muncul dalam kerajaan.

Meski masa Saljuk ditandai dengan pergolakan politik yang berkepanjangan, tetapi bukan berarti kemunduran. Masa ini pula ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang gemilang. Para menteri (wazir) nya banyak yang cakap. Misalnya Abu Nashr Muhammad bin Muhammaad bin Fakhr al daulah bin Juhaiz, Anu Syirwam bin

---

<sup>16</sup>Ahamad kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah Fi'l-Tarikh wa al-Hadharah*, (Kuwait: Dar al Buhuts al-Ilmiah, 1975), hal. 202., dikutip dari Shadrudin al-Husaimi dalam *Akbar al-Daulah al-Salajiqah*.

Khalid al-Qasyani, Ibnu al-Athar,<sup>17</sup> Nizam al-Muluk dan tujuh putranya, Tajuddin Ibnu al-Ghanaaim wazir Alep Arselan, Ali bin al-Haasan al-Taghra'i dan Saad bin Ali bin Isa keduanya adalah wazir Sanjar, Syafruddin al-Qasani wazir Muhammad al-Taghra'i wazir Mas'ud.<sup>18</sup>

Maliksyah dan Nizam al-Muluk merupakan dua figur pemimpin yang pada masanya berusaha meluaskan kekuasaannya. Umpamanya perluasan di batas China dan Hindia, Kasygar sampai Antokia, Iran, Biladu ma wara al-Nahar, Asia kecil, Iraq dan Syam.<sup>19</sup> Dua tokoh tersebut adalah berperan dalam memegang tampuk kekuasaan. Nizam al-Muluk sebagai cendekiawan sekaligus politikus, sementara Maliksyah sebagai negarawannya. Zaman keemasannya ditandai dengan pembangunan-pembangunan. Misalnya rehabilitasi kota ; membuat saluran irigasi, benteng petahan kota (*Qal'ah Alamut*), jembatan, menara-menara dan sebagainya.

Adapun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan adalah, munculnya para tokoh cendekiawan : Umar Khayam, Imam Ghazali, Abul Wafa', Ibnu Aqil, Abu Zakaria al-Tibrizi, Abul Qasim al-Hariri, Zamakhsyari, Qadhi Iyadh dan banyak lagi yang lainnya.

## II. Kondisi Keagamaan

Tidak mudah memang, membicarakan secara terpisah antara politik dan agama dalam kajian sejarah pemikiran Islam. Sebab dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara

---

<sup>17</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami*, Jilid III (mesir: al-Nadhah, 1974), hal. 431

<sup>18</sup> Ibid., hal. 432

<sup>19</sup> Ahmad Kamaluddin Hilmi, *al-Salajiqah fi 'l-Tarikh Wa'l-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975), hal. 40

agama dan politik. Oleh karena itu dalam mengungkapkan kondisi keagamaan, kajian kita tidak lepas dari kondisi sosial politik.

Bagdad adalah ibu kota kerajaan yang diduduki oleh seorang khalifah, Naisabur dan Ray ibu kota kesultanan Bani saljuk. Baghdad adalah kota pusat percaturan keagamaan sedang Naisabur dan Ray pusat percaturan politik, yang dimainkan peranannya oleh penguasa-penguasa Saljuk.<sup>20</sup>

Ada hubungan yang erat antara para khalifah Abasiah dengan para sultan Saljuk dalam masalah faham keagamaan. Demikian ini, karena antara Abasiah dan Saljuk mempunyai satu kesepakatan yang sama, yaitu mazhab Ahlussunnah Waljama'ah, atau yang sering disebut dengan "Sunni". Berbeda dengan bani Buwaih, mereka berselisih faham. Bani Buwaih bermadzhab Syi'ah. Sehingga dalam berdampingan dengan Abasiah III tidak pernah mengalami harmonisasi, bahkan sering terjadi pergolakan sengit yang banyak memakan korban.

Orang-orang saljuk pada masanya mempunyai faham keagamaan yang sangat kuat dan gigih dalam mempertahankannya. Mereka mempunyai satu persepsi dalam bermadzhab, yaitu Ahlussunnah wal-Jama'ah, mereka sangat faanatik dalam bermadzhab. Dalam mendukung khalifah, dalam faham keagamaan mereka sangat berlebihan, hingga mereka (Saljuk) berpendapat, bahwa barang siapa yang mempunyai buruk sangka (*suu al-dzan*) terhadap khalifah, berarti menyembulkan pemberontakan, fitnah dan berhak baginya murka Tuhan. Bahkan mereka mengembalikan semua malapetaka tergantung

---

<sup>20</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam*, Jilid III, (Mesir: al-Nahdhah, 1974), hal. 431.

pada khalifah.<sup>21</sup> Ini menarik dikaji, kedudukan khalifah di pusat (Bagdad) sangat lemah, tetapi dalam masalah “keagamaan” orang-orang Saljuk sangat menghargai dan patuh. Hal ini bisa dilihat dari sikap Thughrul Bek yang sangat menghargai khalifah. Thughrul tidak mau duduk di sisi khalifah tanpa mendapat izin darinya. Padahal Thughrul mempunyai kedudukan yang kuat lagi mulia, sementara khalifah dalam kondisi lemah dan tidak mempunyai posisi.<sup>22</sup>

Mengenai konflik ideologi, telah terjadi peristiwa besar dalam Bani Saljuk. Kalau Ahlussunnah menjadi satu-satunya faham dalam kerajaan, maka sebaliknya Syi’ah. Syi’ah adalah lawan satu-satunya, pergolakan antara dua isme itu menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya.

Sejarah telah mencatat, bahwa lawan besar bagi Sultan Mahmud adalah Syi’ah dan khususnya Syi’ah “Batiniyah”. Mahmud dan juga ayahnya Maliksyah telah menahan adanya penetrasi ideologi (mengharamkan) masuknya syi’ah dalam kerajaan.<sup>23</sup> Meski orang-orang Sunni dan Bani Saljuk khususnya telah membendung dengan kuat, tetapi gerakan Syi’ah tidak pernah berhenti, mereka terus bercokol dalam setiap daerah dan setiap kota-kota besar Islam untuk melebarkan sayapnya. Misalnya di Irak, Syi’ah telah bergerak dan melancarkan kekuatannya secara agresif yang berpengaruh sampai ke Khurasan.

Sengketa sengit antara Ahlussunnah dan Syi’ah memang sudah menjadi warna dalam sejarah Islam, sebagaimana pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Syi’ah

---

<sup>21</sup> Ahmad Kamaluddin Hilmi, *Al-Salajiqah fi al-Tarikh wal-Hadharah*, (Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hal. 216

<sup>22</sup> Ibid.



memang terkenal agresif sejak semula kelahirannya yaitu pada masa kepemimpinan Ali r.a, dalam peristiwa *tahkim siffin*.

Kaitannya dengan fanatisme mazhab Malikiyah, Dr. Hasan Ibrahim Hasan mempunyai pandangan lain. Ia mengatakan bahwa Malikiyah dan wazirnya (*Nizam Al-Mulk*) tidak mempunyai fanatisme mazhab tertentu. Hasan Ibrahim Hasan mengungkapkan pendapatnya berdasar alasan, bahwa pada tahun 479 H/ 1087 M. Malikiyah dan Nizamul Muluk pernah berkunjung ke Baghdad dalam rangka perluasan daerah: Halb, Himsha sampai Syam.<sup>24</sup> Kemudian pada kesempatan lain, pada tahun 484 H/ 1091 M. mereka pernah mengunjungi makam Musa Al-Kadhim, imam ketujuh dari sekte Itsna 'Asyariyah, Ma'ruf Al-Karakhi (seorang sufi), Ahmad bin Hambal, Abu Hanifah, Ali bin Abi Thalib, Hhusain bin Ali dan makam lain yang terkenal.<sup>25</sup>

Sengketa antara Ahlussunnah dan Syi'ah menimbulkan julukan (*laqab*) bagi keduanya. Orang-orang Ahlussunnah misalnya, memberi julukan Syi'ah dengan: *Al-Mujbirah*,<sup>26</sup> *Al-Musyabbihah*,<sup>27</sup> *Al-Kafarah*,<sup>28</sup> *Al-Mulhidun*,<sup>29</sup> *Al-Nashibiyah*,<sup>30</sup> Sementara orang-orang Syi'ah memberi julukan Ahlussunnah dengan: *Al-Rafidah*,<sup>31</sup> *Al-Turabiyah*,<sup>32</sup> *Al-Hululiyah*,<sup>33</sup> *Al-Hasyawiyah*,<sup>34</sup> *Al-Mufawwidhun*,<sup>35</sup> *Al-Qath'iyah*,<sup>36</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid. hal. 219

<sup>24</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Jilid IV (Mesir: Al-Nahdhah, 1967), hal. 28.

<sup>25</sup> Ibid. Hal. 29 Dan lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi'l-Tarikh*,

<sup>26</sup> *Al-Mujbirah* adalah golongan yang berpendapat, bahwa manusia berbuat karena paksaan Tuhan, lawannya adalah *Qodariyah*

<sup>27</sup> *Al-Musyabbihah* adalah golongan yang berpendapat, bahwa Tuhan serupa dengan makhluk. Golongan ini sering juga disebut dengan *AL-Mujassimah*.

<sup>28</sup> *Al-Kafarah* searti dengan al-Muhidun, yaitu golongan orang-orang kafir.

<sup>29</sup> *Al-Mulhidun* yaitu golongan orang-orang kafir

<sup>30</sup> *Al-Nashibiyah* bagian dari sekte Khawarij yang membenci Ali r.a, secara berlebihan.

<sup>31</sup> *Al-Rafidah* adalah bagian dari sekte Syi'ah yang menolak kekhilafan Abu Bakar serta menganggap sesat para sahabat. Sepeninggal Ali ra., golongan ini pecah menjadi empat kelompok: *Zaidiyyah*, *Imamiyah*, *Kaisaniyah*, dan *Ghullat*. Diantara mereka saling mengkafirkan.

<sup>32</sup> *Al-Turabiyah* adalah golongan pengikut Abu Turab (Ali ra.)

*Al-Imamiyah*,<sup>37</sup> dan seterusnya. Orang-orang sunnah juga menganggap, bahwa mazhab Syi`ah adalah bentuk lain dari agama Zoroaster atau Majuzi.<sup>38</sup>

Mengenai peristiwa penting dalam persengketaan Syi`ah-Sunnah, Dr. Ahmad Kamaluddin Hilmi<sup>39</sup> menyebutnya ada 13 kali, yaitu: pada tahun 448 H/1056 M, 457 H/1064 M, 458 H/1065 M, 465 H/1072 M, 478 H/1085 M, 479 H/1086 M, 280 H/1087 M, 482 H/1089 M, 486 H/1093 M, 502 H/1108 M, 517 H/1123 M, 568 H/1174 M.

Mazab empat pada masa itu berlaku disetiap kerjaan Islam. Madzab Syafi`i dan Hanafi mendapat pengaruh besar dari Iran. Para sahabat pemerintahan mayoritas menganut mazab Syafi`i dan Hanafi. Tetapi Nizam al-Muluk dan para sufi mengutamakan mazhab Syafi`i.<sup>40</sup>

Meskipun pada masa Abbasiyah IV (Saljuk), sunni dijadikan sebagai madzab satu-satunya, tetapi antara mereka juga terpecah menjadi 7 kelompok, pernah menjadi perselisihan yang sempat menghebohkan kaum muslimin; pertumpahan darah, pembakaran perpustakaan. Hal ini karena adanya fanatisme buta diantara mereka yang bermadzab Syafi`i dan Hanafi.<sup>41</sup>

<sup>33</sup>*Al-Hululiyah* adalah golongan yang berpendapat bahwa wujud Tuhan itu terdapat dalam semua makhluk

<sup>34</sup>*Al-Hasyawiyah* adalah bagian dari sekte *Muktazilah* yang memahami nash al-Qur'an secara lahiriyah saja dan tidak mau menerima ta'wil (*al-Mujassimah*)

<sup>35</sup>*Al-Mufawwidhun* (lihat: *al-Mujbirah*)

<sup>36</sup>*Al-Qath'iyah* adalah golongan yang memutuskan atas kematian Musa bin Muhammad bin Ali sebagai imamnya.

<sup>37</sup>*Al-Imamiyah* (lihat: *al-Rafidah*)

<sup>38</sup>Ahmad Kamaluddin Hilmi, *Al-Salajiqah fi'l-Tarikh wa'l-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiyah, 1975), hal. 221.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 222

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 223.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 223 – 226. dan lihat Ibnu'l-Atsir, *Al-Kamil fi'l-Tarikh*, hal. 447.

### III. Kondisi Intelektual

Masa bani Saljuk ditandai dengan pergolakan dan penuh persaingan ideologi. Pergolakan dalam merebut kekuasaan menimbulkan perang saudara yang berkepanjangan. Sebagaimana yang pernah terjadi antara Muhammad dengan saudaranya, baryaruk yang berlangsung sekitar lima tahun (492-497 H) dengan lima kali peperangan, misalnya persaingan ideologi antara Syi`ah dan sunnah yang begitu sengit dan hebat. Belum lagi perlawanan dari tentara Salib yang juga tidak kalah dahsyatnya.<sup>42</sup>

Sungguhpun demikian, kemajuan pemikiran intelektual tidak mandek dan baku. Hal ini sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Fathi osmani, bahwa sejarah islam itu mempunyai cirri yang dinamis progressif.<sup>43</sup>

Mengenai kebangkitan intelektual bisa dibuktikan pada masa Nidhamul Muluk dan wazir Alep Arselan serta Maliksyah. Nidhamul Muluk adalah pendiri “Universitas Nizhamiliyah”, yang terkenal. Disamping cendikiawan ia juga menteri yang cakap dan luas pengetahuan agamanya. “Siasah Nameh “ adalah satu-satunya buku yang terkenal dan mendapat perhatian banyak orang. Universitas tersebar di kota-kota, misalnya di Baghdad, Balkh, Naisabur, Hirah, Isfahan, Bashrah, Marwa dan sebagainya. Al-Subkhi, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Ahmad Syalabi mengatakan, bahwa di tiap-tiap kota di Irak dan Khurasan didirikan Universitas.<sup>44</sup>

Kebangkitan di bidang ilmu pengetahuan ini semakin melejit ketika Al-Ghazali dan Umar Khayam menjadi pendampingnya. Al-Ghazali diangkat oleh Nidhamul Muluk

---

<sup>42</sup>Tentang perang salib, lihat rencana (100) orang-orang Barat untuk menghancurkan Islam dalam perincian Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, Jilid V (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 69

<sup>43</sup>Ibid., hal. 10.

<sup>44</sup>Ahmad Syalibi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam*, Jilid III (Mesir: al-Nahdhah, 1974), hal. 443.

sebagai guru besar di Universitas Nidhamiyah Bagdad. Ia terkenal sebagai seorang sufi dan filosof. Umar Khayam terkenal ahli ilmu alam dan ilmu hitung. “Rubaiyah” adalah buah karyanya yang termasyhur hingga ke Eropa.

Pada masa Sanjar bin Maliksyah banyak bermunculan cendikiawan dan sastrawan. Banyak buku-buku yang diterbitkan, baik dari bahasa Arab maupun Parsi, bahasa dan Tauhid (Ushul al-Din) Al-Qusyairi dengan tasyawufnya, Azzuzani, Al-Tibrizi, Al-juwaliqui, Al-maidani dengan kitab sastranya (Amtsal). Dan yang terkenal prosanya adalah Al-Hariri pengarang kitab Al-Maqamat. Dan dari para sejarawan adalah Ibnu Mundah dari Isfahan dan abu Zaid al-Balakhi.

Secara terperinci, Dr. Hasan Ibrahim Hasan<sup>45</sup> menyebutkan, bahwa penyair yang masyhur pada masa sanjar adalah sebagai berikut :

Fariduddin al-Athar (m. 514 H= 1120 M), Nidhami al-jahni (m. 536 H= 1140 M), Umar Khayam (m. 515 H= 1122 M), Al-Azraqi (m. 526 H= 1130 M), Mas`ud bin Saad (m. 542 H= 1131 M), Adib Shabir (m. 578 H= 1143 M), Muizzi (m. 542 H= 1147 M). Demikian juga Al-Shana`I, Nidhami Arudhi, Al-Samarqani, Rasyiduddin Wathath dan Al-Suzni, mereka adalah para penyair humoris.

Adapun buku-buku prosa yang bermunculan saat ini ialah umpamanya, Ensiklopedi Kedokteran “Dzakhirat – Khawarzimsyah” (504 H = 1110 M), terjemah kitab “Kalilah waDimnah” oleh Nashrukkah bin Abdul Hamid (538 H = 1143 M) “Maqamat”, oleh al-Qadhi Hamiduddin Abu Bakar al-Balakhi.<sup>46</sup> Abu Wafa` Ibnu Aqil (m. 513 H), Al-Zamakhshari (m. 538 H), Al-Qadhi Iyadh (m. 544 H), Abu Qasim al-Hariri (m. 516

---

<sup>45</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid IV (Mesir: al-Nahdhah, 1967), hal. 36.

<sup>46</sup>Ibid.

H), Abu Zakariyah al-Tibrizi (m. 502 H), mereka ini para pemikir yang cemerlang pada zamannya.

Demikianlah kondisi umat Islam pada masa Abbasiyah IV (Bani saljuk turki II) baik social politik, keagamaan maupun intelektual. Kondisi tersebut sedikit banyak mewarnai jalan hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai sufi besar, dan dari silsilah secara khusus penyusun akan memulai membahasnya secara panjang lebar, dalam bab-bab berikutnya.

## BAB II

### SEJARAH HIDUP SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

#### A. Latar Belakang Keluarga

Pada saat kerusakan umat tengah menghebat, dimana-mana telah timbul *kemunafikan*, *khurafat*, *bid'ah* dan praktek syari'at Islam semakin ditinggalkan, maka tampillah seorang mujahid dan mujaddid yang jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri melalui penggemblengan esoterik. Ia seorang yang kuat iman lagi luas pengetahuan dan ilmunya, pantang menyerah bila sedang menyeru umat untuk berjihad di jalan Allah, suaranya tandas dan lantang untuk bangkit memeperbaharui sistem keimanan dalam Islam secara benar yang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah rasul dan bukan sikap *hipokrit*. Bahkan lebih jauh ia cetuskan peperangan melawan sikap *nifak* yang telah mengakar dalam pemerintahan. Dialah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani nama seorang tokoh yang tidak pernah berhenti dari perbincangan orang.

Nama lengkap Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra.,bin Abu Thalib.<sup>1</sup>

Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa

---

<sup>1</sup>Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt), hal. 14, (lihat lampiran)

al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib ra.<sup>2</sup>

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di lahirkan di Na'if, jailan<sup>3</sup> pada 1 Ramadhan 470 H/1077M. Ia di bentuk dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia di didik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah di tinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya assyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putera dan selebihnya puteri. Di antara empat puluh sembilan dari puteranya itu, ada empat yang termasyhur :<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid., hal 20-21

<sup>3</sup>Jailani atau Kailani, disebut juga Dailam, yaitu daerah di Iran sebelah selatan laut Qazwen yang beribukota Rosyt (lihat: *Al-Munjid fil-lughah wal-A'lam*, hal. 448).

<sup>4</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985) hal. 35-36.

1. Syeikh Abdul Wahab putera tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya. Ia juga seorang pemimpin sebuah kantor negara yang terkenal
2. Syeikh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar. Ia dikenal juga sebagai seorang penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
3. Syekh Abdul razaq, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdhad.
4. Syekh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Bagdad merupakan kota pusat pencatatan keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Di kota ini terdapat universitas yang didirikan oleh Nizamul Muluk., dimana al-Ghazali dan beberapa cendekiwan muslim berkiprah di sana.

Secara formal, al-Jailani sudah agak dewasa dalam menuntut ilmu. Ia masuk Bagdhad pada tahun 488 H. Pada saat itu ia berumur 18 tahun, yaitu dimana tahun al-Ghazali keluar dari Bagdad meninggalkan universitas Nidhamiyah untuk praktek sufi.

Al-Jailani mendapat ilmu yang cukup banyak berkat ketulusan dan keseriusannya. Ia belajar fiqh kepada para ulama' besar di zamanya. Misalnya kepada Abu al-Wafa' bin 'Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al khatahab, al-Kalawazani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qhadhi Abu Ya'la, belajar sastra kepada Abu Zakariya al-Tibrizi dan belajar tharikat kepada Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas hingga ia mendapat ijazah dan kedudukan yang tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami.



Diriwayatkan, bahwa menjelang keberangkatan al-Jailani menuntut ilmu ke negeri Bagdad, ibunya membekali al-Jailani 80 keping uang emas yang dijahit dalam saku bajunya. Uang itu adalah harta warisan dari almarhum ayahnya. Di kala hendak berangkat, ibunya berpesan agar al-Jailani tidak berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Ia mematuhi nasehat ibunya. Berangkatlah ia, begitu sampai di Hamadan ia mendapat ujian dan cobaan. Segerombolan perampok menghampirinya. al-Jailani tidak nampak berharta kala itu, sebab menampilkannya yang sangat sederhana dan miskin. Tetapi salah seorang perampok itu menanyakan uang kepadanya. al-jailani pun mengaku membawa uang dari ibunya sebesar 80 keping. Lalu sang perampok keheranan melihat kejujurannya. Al-Jailani mengisahkan akan pesan ibunya, bahwa ia tidak boleh berdusta dalam keadaan bagaimanapun dan ditambahkannya, jika ia berdusta, upaya untuk menuntut ilmu tidak ada artinya. Mendengar kejujuran al-Jailani itu, konon gerombolan perampok itu tersungkur jatuh dikaki al-Jailani. Dan diceritakan, bahwa pemimpin perampok itulah muridnya yang pertama kali.<sup>5</sup>

Selama belajar di Bagdad ia selalu prihatin dan menahan derita dengan tabah. Berkat kejujuran dan keshalehannya ia cepat menerima dan menguasai ilmu dari para gurunya. Ia terbukti sebagai ahli hukum pada masanya.

Al-Jailani banyak menekuni literatur. Misalnya Ilmu Tafsir, ilmu Hadist, ilmu Khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), ilmu Ushul (Kalam dan Fiqh), ilmu Nahwu, ilmu Tajwid, ilmu Sharaf, ilmu Arudh, ilmu Balaghah, ilmu Mantiq dan ilmu Tasawuf.

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 26.

Di samping ahli hukum (fiqh) ia juga seorang sastrawan. Ini bisa dibuktikan lewat karya-karyanya. Misalnya *Futuh al-Ghaib*, *Fath al-Rabbani* dan *Qasyidah al-Ghautsiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana.

Di masa belajar ia gemar mujahadah, sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan kepada seseorang meski ia berhari-hari tanpa makan.

Dua puluh lima tahun ia uzlah dari masyarakat ramai hanya memakai jubah dari bulu domba usang dan sehelai kain putih yang melekat di kepala. Ia mengarungi panas dan dinginnya musim di tanah Irak tanpa beralaskan kaki (sandal) dan makan minum yang tak menentu. Suatu ketika datanglah seorang yang menaruh belas kasihan kepadanya serta memberikan uang. Ia pun menerima pemberian itu sedirham untuk membeli roti, tetapi tiba-tiba jatuhlah secarik kertas di hadapannya sehingga ia tinggalkan roti itu. Kertas itu bertuliskan :

“Keinginan untuk memakan itu dijadikan untuk hamba-hamba Ku yang dha’if imannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada Ku. Ada pun bagi orang yang kuat imannya tentu ridak mempunyai keinginan yang sedemikian.”<sup>6</sup>

Setelah al-Jailani menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya (*al-Ishlah Wa’l-Irsyad*). Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Madrasah itu tidak menampung para muridnya yang sejumlah besar, maka diperluaslah dan selesai pembangunannya pada tahun 528 H. Madrasah ini di nisbahkan dengan namanya (Qadiriyyah). Dengan kebesaran nama al-Jailani ini, Syekh

---

<sup>6</sup> As-Sya’rani, *Thabaqat al-Kubra*, hal. 108.

Munawiq Qudamah, pengarang kitab *Al-Mughni* mengatakan : “saya tidak pernah melihat orang yang besar perjuangannya melebihi dia.”<sup>7</sup>

Kesempatan mengajar di madrasah bagi al-Jailani pada hari jum’at pagi dan senin sore. Sementara ahad pagi digunakan di surau. Ajaran al-Jailani membawa pengaruh besar terhadap masyarakat luas. Banyak kalangan Kristen dan Yahudi yang masuk Islam karena dakwah dan ajarannya.<sup>8</sup> Disebutkan bahwa para simpatisan yang hadir dalam majelisnya mencapai 70.000 orang.<sup>9</sup>

Pada tahun 521 H/1127 M., dalam umurnya lebih dari lima puluh tahun, namanya tiba-tiba melejit di Baghdad, sebagi ahli hukum (pembawa faham Hambali) bukan sebagi ahli tasawuf (sufi).<sup>30</sup>

Jika mengajar al-Jailani duduk di kursi yang tinggi, pembicaraannya lantang dan keras karena muridnya mencapai jumlah yang maksimal.

Syekh Umar al-Kaisani mengatakan, bahwa majelis pengajian al-Jailani dipenuhi oleh orang-orang Islam dari kalangan Kristen dan Yahudi, bekas para perampok, pembunuh dan para penjahat. Dan disebutkan, bahwa ia telah mengislamkan orang-orang yahudi dan Nasrani lebih dari 5000 orang dan menundukkan (menyadarkan) lebih 100.000 orang dari kalangan penjahat.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : dar al-Qalam, 1969), hal, 253-254

<sup>8</sup>H.A. R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: EJ. Brill, 1953), hal. 6.

<sup>9</sup>Al-Nadwi, hal. 257, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir*.

<sup>10</sup>JS. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London : Oxford University Press, tt), hal. 42.

<sup>11</sup>An-Nadwi, Op.Cit., hal. 257.

Aktifitas keseharian al-Jailani hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi : Tafsir, Hadist, Ushu Fiqh dan ilmu lain yang berkaitan dengannya. Seusai shalat dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya' ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdikan pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdikan pada penciptanya.<sup>13</sup>

### **C. Kepribadiannya**

Al-Jailani mempunyai kepribadian yang tinggi. Ia sangat rendah hati (tawadhu') kepada sesamanya. Akhlaqnya mulia dan lapang dada. Kerendahan hatinya bisa ditandai dengan keakrabannya dalam pergaulannya dengan anak-anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketaqwaannya kepada Allah SWT., senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengenai keluhurannya pribadinya, Haradah orang sezamannya mengatakan :

“Saya tidak pernah melihat seseorang yang sangat mulia, lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya seperti Syekh Abdul Qadir Jailani. Ia sangat memperhatikan anak-anak dan juga orang tua”.<sup>13</sup>

Imam al-Isybili berkomentar, bahwa al-Jailani figure yang berwibawa, cepat menangis karena ingat Allah dalam berdzikir, lembut hati, dermawan, dalam ilmunya,

---

<sup>13</sup>An\_Nadwi, Op.Cit., hal. 254.

serta luhur budinya. Demikian pula al-Baghdadi menyanjungnya dengan menyebutnya, bahwa ia jauh dari perbuatan keji (*fakhsya' wa munkar*), dekat dengan kebenaran serta dekat kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Al-Jailani pernah mengatakan, bahwa amal yang paling utama adalah memberi makan kepada miskin, dan paling mulia adalah berbudi luhur. Selanjutnya ia mengatakan, seandainya dunia ini menjadi miliknya, maka akan diberikan kepada yang lapar. Dan disebutkan dalam “Qalaid al-Jawahir”, bahwa setiap malam ia menyuruh membentangkan tikar untuk makan bersama-sama tamu dan bergaul bersama kaum lemah.<sup>15</sup>

Pembantunya, Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fatah al-Harawi menceritakan :

“Saya membantu Syeikh Abdul Qadir ra., selama empat puluh tahun. Bila shalat shubuh dengan wudhunya shalat isya’. Jika ia berhadast segera berwudhu dan shalat sunat dua rakaat. Setelah shalat isya’ ia berkhawatir dan tidak ada seorangpun yang dapat menggangunya hingga terbit fajar. Beberapa kali khalifah datang ke rumahnya namun tak pernah berhasil menemuinya.”<sup>16</sup>

Ibnu al-Fatah menceritakan :

“ Saya pernah bermalam di rumah Syeikh, dan saya melihat ia shalat sunnat di awal malam dan berdzikir hingga sepertiganya malam yang awal. Kemudian ia membaca : *Al-Muhithu* (Dia-lah yang meliputi), *Al-Rabbu* (Dia-lah yang membimbing), *Al-Syahidu* (Dia-lah Dzat yang menyaksikan sehingga tak ada satu barangpun yang ghaib bagi-Nya), *Al-Hasibu* (Dia-lah Dzat yang mencukupi dan memperhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya, dengan seteliti-telitinya), *Al-Fa’alu* (Dia-lah Dzat yang maha mengerjakan), *Al-Khaliqu* (Dia-lah Dzat yang menciptakan segalanya), *Al-Khalaqu* (lihat : *Al-Khaliqu*), *Al-Bari’u* (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi), *Al-Mushawwiru* (Dia-lah menciptakan segala bentuk dan rupa), kemudian ia

---

<sup>14</sup> Ibid. hal. 255.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Al-Sya’roni, *Thabaqat al-Kubra*, hal. 110.

melayang ke angkasa lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an sampai habis sepertiganya malam yang ke dua".<sup>17</sup>

Yang menarik adalah, bahwa al-Jailani tidak mau mencari muka kepada kaum elit, baik kepada orang-orang kaya para pembesar kerajaan. Pernah suatu ketika ia didatangi oleh Khalifah, ia tidak langsung menemuinya tetapi ditinggalkan beberapa waktu dalam khalwatnya.

Diceritakan oleh Abdullah al-Mashalli bahwa pernah suatu ketika al-Mustanjid Billah salah seorang khalifah Abasiyah (555-566 H) datang ke rumah al-Jailani guna meminta nasehat. Ia meminta sesuatu yang bisa menentramkan hatinya, yaitu buah apel yang langka di tanah Irak. Lalu al-Jailani mengadakan tangannya ke langit memohon kepada Allah, maka sekejap iupun dua buah apel tergenggam di tangannya. Maka diberikanlah sebuah untuk khalifah dan sebuah lagi untuk dirinya. Setelah apel dikupas dari tangan al-Jailani terciumlah bau harum dan manis tetapi anehnya kupasan khalifah tercium bau busuk dan penuh dengan ulat. Lalu khalifah terkejut seraya bertanya, kenapa begini wahai Syekh, jawabnya, ia busuk dan berulat karena dijamah oleh tangan seorang dhalim dan ia harum dan wangi karena dijamah oleh seorang wali Allah.<sup>18</sup> Sejak itu khalifah taubat dan menjadi pengikutnya yang setia.

Al-Jailani benar-benar tidak takut akan murka khalifah. Padahal, pada masa itu, jika seorang berani menela perbuatan khalifah, maka akan mendapat hukuman yang berat.

Ketika khalifah al-Muktadi Liadrillah (467-487 H) mengangkat Abu al-Wafa' Yahya bin Said bin Yahya al-Mudhafar untuk menjadi hakim (qadhi), maka al-Jailani menyerang habis-habisan dalam ceramahnya : "Engkau menjadi penguasa atas kaum

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup> Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani* (Semarang : Toha Putera, tt.), hal. 82.

muslimin dengan cara yang dzalim. Apa tanggung jawabmu di sisi di akhirat kelak ?”.

Maka khalifah pun mendadak menangis dan seketika itu juga Abu al-Wafa’ dipecatnya.<sup>19</sup>

Tentang karakteristiknya yang mulia ini, ia mendapat julukan yang tinggi. Yusuf al-Nabhani, dalam bukunya *Jami’u Karamat Auliya*, menyebutnya sebagai sultannya para walil (*sulthan al-auliya’*) dan imamnya para sufi (*imam al-asfiya’*)<sup>20</sup>. Demikian pula Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnu Taimiyah, yang dinukil secara mutawatir mengatakan, bahwa al-Jailani mempunyai banyak *karamat*<sup>21</sup> melebihi para wali di masanya.<sup>22</sup>

Keramatnya yang terpenting adalah, menghidupkan hati dan jiwa yang mati, menanamkan keimanan, menanamkan rasa takut kepada Allah SWT., serta menyalakan jiwa untuk berbakti kepada-Nya.

Secara metaforis disebutkan, bahwa ia tidak pernah dihinggapi lalat sebagaimana Rosullah SAW., karena kemuliannya.<sup>23</sup>

Pernah suatu ketika al-Jailani sedang duduk dan heendak berwudhu, tiba-tiba ada burung mengotorinya, maka seketika itu juga burung itu mati. Melihat keadaan itu maka la-Jailani cepat-cepat membersihkan pakaiannya dan kemudian disedahkan kepada fakir miskin sebagai tebusan burung yang mati. Seraya ia berkata, seandainya aku berdosa karena burung ini, maka pakainku inilah sebagai tebusannya. Ia juga menghidupkan burung dan ayam yang sudah mati.<sup>24</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar Usma

<sup>19</sup> Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa’l-Da’wah fi’l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969), hal. 276.

<sup>20</sup> Al-Nabhani, *Jamiu Karamt al-Auliya’*, hal. 89.

<sup>21</sup> *Karamat* adalah kemuliaan, adakalanya digunakan untuk sesuatu yang luar biasa (Khariq al-’adah) yang terjadi pada diri seseorang yang shaleh atau wali sebagai anugerah dari Allah SWT., untuk menunjukkan ketinggian kedudukan orang tersebut, disisi-Nya sebagaimana mukjizat para Nabi.

<sup>22</sup> Al-Nadwi, *Op.Cit.*, hal. 259.

<sup>23</sup> Al-Sya’rani, *Thabaqat al-Kubra*, hal. 108.

<sup>24</sup> Al-Nabhani, *Jamiu Karamat al-Auliya’*, juz II (Bairut : al-Sya’biyah, tt.), hal. 201

al-Shairofi dan Abu Muhammad Abdul Haq al-Harami, bahwa ia juga mempunyai kekuatan yang luar biasa, bisa menaklukkan musuh dari jauh. Dengan kekuatan batinnya ia menangkap seseorang dari kejauhan.<sup>25</sup> Diceritakan oleh Saraj, bahwa Abu al-Mudhaffar al-Hasan seorang pedagang besar Bghdad menghadap kepada Syekh Hammad al-Dabbasi, seorang tokoh besar dan guru tarekat al-Jailani dengan maksud minta restu agar dalam berniaga mendapat keselamatan dan keuntungan. Tetapi Syekh Hammad timdak memperkenankan, karena akan ada bahaya maut dan perampok yang hendak menghabiskan barang dagangannya. Sepulag dari Syekh Hammad pedagang tersebut bertemu al-Jailani di tengah perjalanan. Maka diceritakanlah semua yang difatwkan oleh Syekh Hammad. Mendengar semua cerita itu, maka berkatalah al-Jailani, berlayarlah tahun ini (521 H) pasti engkau selamat dan pulang dengan membawa keuntungan yang besar. Akulah yang bertanggung jawab atas segala resikonya. Beberapa saat kemudian Abu al-Mudhaffar pun berangkat menuju negeri Syam (Syria). Ternyata sampai di sana dagangannya laris berlaku seribu dinar, kemudian ia menuju Halb, dan di kala ia beristirahat (*qadhi al-Hajat*), uang dagangannya tertinggal sampai semalaman. Dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ia dan kafilah lainnya dirampok oleh kawanan penjahat dan dibunuhnya. Setelah bangun maka di lehernya terdapat bekas darah dan masih terasa sakitnya gorokan pisau. Barulah kemudian ingat uangnya yang tertinggal di tempat ia brhajat. Maka segeralah ia mencarinya dan ternyata masih utuh. Dan riang gembira ia kembali mneuju ke Baghdad. Sesampainya disana ia berkata dalam hatinya, apakah ia

---

<sup>25</sup> Abu Ahmad Abdul Hamid, *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, (Semarang: Al-Munawwir, 1953), hal. 56.



harus menemui Syekh al-Dabbas dulu, karena yang paling tua, atau al-Jailani yang cocok fatwanya. Tetapi tiba-tiba ia bertemu dengan al-Dabbas di pasar sultan. Kemudian al-Dabbas berkata, temuilah dulu al-Jailani karena ia kekasih Tuhan, yang mendoakanmu sampai tujuh belas kali sehingga bahaya maut yang semestinya menimpa dirimu benar-benar hanya engkau temui dalam mimpi saja. Begitu pula hartamu yang hilang sementara karena kelupaanmu. Lalu Abu al-Mudhaffar menemui al-Jailani. Sebelum ia (al-Mudhaffar) mengutarakan segala sesuatunya, tiba-tiba al-Jailani sudah mendahului pembicaraannya. Ia berkata “al-Dabbas mengatakan kepadamu bahwa aku mendoakanmu tujuh belas kali. Demi tuhan sungguh aku mendoakanmu sampai tujuh puluh kali hingga kau selamat dari bahaya”<sup>26</sup>

Demikianlah di antara karamat al-Jailani yang penyusun anggap cukup disebutkan sebagiannya saja. Tentang kebenaran cerita ini memang sulit untuk ditelaah secara rasional, sebab karamat adalah masalah yang sublim dan luar biasa. Karamat adalah pemberian Yang Maha Agung kepada hamba-Nya yang taat dan khidmat kepada-Nya. Karena ketakwaannya, dan kemurahan-Nya, maka karamat itupun bisa diperoleh secara mudah. Demikian ini tidak ada bedanya dengan mukjizat yang diberikan kepada rosul karena derajat ketakwaannya pula. Oleh karena itu tidaklah tepat pula kalau ada anggapan bahawa cerita-cerita tentang karamat itu cerita khayali.

Menurut Ahlussunnah, karamat itu bisa terjadi pada diri seorang wali sebagaimana mukjizat yang terdapat pada lpara Nabi atau para Rosul. Qadariyah

---

Al-Nabbani, *Jami;u Karamat al-Auliya'*, juz II, (Bairut : al-Sya'biyah, tt), hal. 201.

<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Al-Nabbani, *Jami;u Karamat al-Auliya'*, juz II, (Bairut : al-Sya'biyah, tt), hal. 201.

mengingkarinya sebab hal ini tidak terjadi pada kelompok mereka. Mereka mengingkari mukjizat para Rosul seperti; memecah bulan, memancarkan air dari jari-jari, menjadikan makanan yang bisa mengeyangkan orang banyak,<sup>27 4</sup> demikian pula golongan mu'tazilah yang mengingkari cerita-cerita mukjizat tersebut.<sup>28</sup> Karamat para wali merupakan jawabannya do'a dari Allah, jaminan atas kekuatan untuk melaksanakan suatu tindakan, pemberian alat untuk digunakan sebagai mata pencahariaan secara luar biasa (*khariq al-'adah*), sedang mukjizat merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dari sesuatu buah objek, seperti memancarkan air dari jari-jari, mengubah tongkat jadi ular dan seterusnya.<sup>29</sup> Karamat itu bisa terjadi ,pada diri Umar bin Khattab ketika ia memanggil Sariyah bin Hasan dari atas mimbar, sementara Sariyah berada dalam jarak jauh,<sup>30</sup> dan dalam kepungan musuh. Kata Umar : “naiklah gunung”.<sup>31</sup>

Demikian pula, tidak pada tempatnya bagi orang yang mengkultuskannya karena sejumlah kelebihan yang dimilikinya. Sebagaimana tidak pada tempatnya pula tradisi manakiban yang harus dikaitkan atau disyaratkan dengan sistem tertentu. Misalnya dalam traadisi manakiban harus disertakan nasi kabuli disertai ikan ayam putih, harus suci dari

---

<sup>27</sup> Al-Baghdadi, *Al-Farqu Bain al-Firaq*, (Kairo : Mathba'ah al-Madani, tt), hal. 344. Dan lihat *risalah al Qusyairiyah*, hal. 660-662. juz II Dar al-Kutub al-Haditsah

<sup>28</sup> Catatan kaki Rahmani Astuti, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 1985), hal.

<sup>29</sup> Al-Kalabadzi, *Al-Taarruf Limazdhabi Ahli 'l-Tassawuf*, (Kairo : al-Maktabah al-Kuliyat, 1969), hal. 90.

<sup>30</sup> Disebutkan, bahwa sariyah berada di Nahawan dan peristiwa itu terjadi pada 21 H. Catatan kaki Rahmani Astuti, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung : Mizan, 1985), hal. 85.

<sup>31</sup> Al-Kalabadzi, *Taarruf Limazdhabi Ahli 'l-Tassawuf*, (Kairo : Al-Maktabah al-Kuliyat, 1969), hal. 78.

hadats (baik kecil maupun besar) bagi para pemasaknya, alat-alat masaknya harus yang khusus tidak boleh untuk keperluan lain harus baru dan seterusnya.

Apalagi kalau cerita ini benar,<sup>32</sup> bahwa dalam praktek manakiban kalau sudah sampai kepada cerita ayam berkokok “Lailaha illa Allah Muhammad Rosullah Syekh Abdul Qadir Jailani Wali Allah”, maka para hadirin menirukan koko ayam tersebut berulang-ulang.

Mengatakan bahwa al-Jailani adalah wali Allah tiadak ada salahnya. Tetapi menyambung namanya dalam kalimah tauhid adalah tidak benar. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh KH. Ali Ma’sum dalam ceramahnya, bahwa menghubungkan nama Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kalimah tauhi itu tidak boleh. Sambil melontarkan pernyataannya ia mengatakan, kenapa tidak Abu Bakar Shiddiq yang disebutkan, yang menurutnya tidak kurang zuhudnya<sup>33</sup>. 5

Memang, karamah dan sejumlah kelebihanannya yang dimiliki al-Jailani sangatlah banyak dan sempat mengagumkan banyak orang, sehingga tradisi manakiban lebih mewarnai masyarakat dari pada tradisi *berzanjen* atau *Diba’* (manakib rasullah). Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa membaca manakib syekh akan mendapat berkah. Di samping adanya keterangan yang berlebihan mengenai syekh tersebut.

Membaca manakib (biografi) siapa pun yang terpenting bagi kita adalah bagaimana kita bisa mengambil suri tauladan (*‘ibrah*) dari manakid itu sendiri tanpa

---

<sup>32</sup>Lihat : Imran AM., Manakib Merusak Akidah Islam, (Bangil : al-Muslimun, 1984), hal. 5.

<sup>33</sup> Ceramah Dalam Peletakan Batu Pertama Pondok Pesantren “As-Sunni Dar al-Salam”, di Mmaguwoharjo, Sleman, 7April 1986

mengurangi nilai-nilai keimanan kita, tetapi bahkan menambah ketakwaan kita sebagai intelektual muslim. Inilah yang paling terpuji. Sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an yang artinya : “sungguh dalam kisah mereka (orang-orang dahulu) terdapat suri tauladan (*'ibrah*) bagi orang-orang yang berakal.”<sup>34</sup>

Al-Jailani meninggal pada 11 Rabiul akhir 561 H / 1166M. Dalam usianya yang ke-91 tahun. Tanggal ini diperingati oleh para pengagumnya sampai kini.

Kala al-Jailani menghadapi sakaratul maut, puteranya, Abdul Wahab berkata kepadanya: “Apa yang mesti kulakukan sepeninggal ayah.?” Jawabnya: “Engkau harus taat kepada-Nya, jangan takut kepada selain-Nya, jangan berharap selain-Nya, dan berpasrahlah kepada-Nya.” Selanjutnya ia berkata :

“Aku adalah biji yang tak berkulit. Orang lain telah datang kepadaku ; berilah mereka tempat dan hormatilah mereka. Inilah manfaat nan besar. Jangan membuat tempat ini penuh sesak. Atasmu kedamaian, kasih dan rahmaat Allah. Semoga ,dia melindungiku dan kamu, mengasihiku dan mengasihimu. Kumulai senantiasa dengan asma Allah.”<sup>35</sup>

Ketika sakit, Abdul Aziz, puteranya bertanya tentang penyakitnya. Ia menjawab : “Tak satu insan, jin dan malaikat pun yang mengerti penyakitku. Sedang puteranya yang lain, Abdul Jabbar bertanya: “ Mana yang sakit ?” , jawabnya: “Sekujur tubuhku sakit kecuali hatiku.”<sup>36</sup>

Puteranya, Musa, berkata bahwa ia berusaha mengucapkan kata *tazzaza*, tetapi lidahnya tak mampu mengucapkan dengan benar. Diulang-ulangnya kata itu sampai tepat.

---

<sup>34</sup> Q.S. Yusuf:111

<sup>35</sup> Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan, Syamsu Baharruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), hal. 211-212

<sup>36</sup> Ibid., hal. 213.

Lalu ia sebut kata “Allah” sampai tiga kali, suaranya melemah , lidahnya melekat pada langit-langit mulut, dan akhirnya pergilah ia kehadiran Ilahi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., hal. 213.

## BAB IV

### PEMIKRAN DAN PENGARUH SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

#### A. Konsepsi Kemurnian Tauhid

Sebagaimana tokoh besar lainnya, al-Jailani juga mempunyai karya besar yang terhimpun dalam wacana-wacana. *Futuh al-Ghaib* adalah salah satu karyanya di samping *Fath al-Rabbani*, *Gunyat al-Thalibin*, dan *Qasidah al-Gautsiyah*. Semua karya tersebut merupakan karya monumental sufistik yang besar nilainya dan tinggi sastranya yang diwariskan kepada para putera dan muridnya.

Pemikiran sufistik al-Jailani banyak berorientasi pada masalah-masalah moral dan ketuhanan (teologis) yang bersumber pada syariat Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) baik secara zahir maupun batin. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ali al-Hitti, bahwa tarekatnya adalah tauhid semata yang disertai kehadiran dalam sikap sebagai hamba Tuhan.<sup>1</sup> Sementara mengenai karakteristik tarekatnya, Abdi bin Musafir berkomentar, bahwa tarekatnya adalah kepasrahan kepada alur-alur ketentuan Tuhan yang persepakatan dengan kalbu maupun jiwa (ruh), intergrasi batin dan lahir, pensucian diri dari tabiat-tabiat jiwa.<sup>2</sup> Demikian pula komentar Baqa' bin al Bathwu.<sup>3</sup>

Al-Jailani mempunyai kedudukan mirip al-Ghazali, sebagai seorang ahli hukum (fiqih) yang menguasai usulnya (usul al-fiqh) dan memadukan antara tasawuf dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Karena itulah Ibnu Taimiyah pernah memujinya. Ia berkata : “Berkata sayyidi (tuan) pujaanku Abdul Qadir ...”, dan jika ada yang berlainan

---

<sup>1</sup> Al-Sya'roni, *Thabaqat al-Kubra*, tt., hal. 109.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Ibid.

pendapatnya ia mengatakan : “Ada yang mengatakan sayyidi Abdul Qadir berkata begini dan begitu. Aku tidak yakin kata-katanya. Mudah-mudahan itu bukan ucapannya, aku pastikan itu bukan pendapat beliau”.<sup>4</sup>

Kondisi sosial politik pada masa al-Jailani ditandai dengan kekacauan pemerintahan yang berwujud dehumanisasi dan despiritualisasi. Lantas dari kalangan ulama’ memutuskan untuk hidup sufi dan menyeru ke jalan yang satu, yaitu memegang erat tauhid.

Maka dalam kaitan inilah al-Jailani sangat lantang menyeru kepada pemurnian tauhid dan menganggap remeh selain Allah. Ia pun secara tegas mengkritik para pembesar kerajaan, termasuk orang-orang yang menumpuk harta dengan jalan yang ilegal, koruptor dan menuding kelemahan-kelemahannya:

“Engkau bersandar kepada dirimu dan semua ciptaan, kepada harta kekayaanmu, penguasa negerimu, setiap orang yang engkau sandari adalah rusak, semua orang yang engkau takuti dan kau harapkan juga rusak. Dan setiap orang yang kau lihat dalam keadaan bahagia dan sengsara juga akan rusak.”<sup>5</sup>

“Wahai hati yang mati! Wahai orang yang musyirk! wahai para penyembah berhala, penyembah kehidupan dan harta, pengabdikan para sultan kerajaan! ketahuilah, mereka itu ditutupi oleh Allah Azza wajalla. Barang siapa yang menganggap bahwa bahagia dan nestapa itu dari selain Allah, maka mereka itu bukan hamba-Nya”.<sup>6</sup>

Mengenai seruan tauhid, al-Jailani pada bagian pertama pada konsepsi wacananya sudah memberi wawasan, bahwa tiga hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang

---

<sup>4</sup> D. Sirajuddin, AR., “Sufisme Antara Ibnu Taimiyah dan Gurunya”, dalam Abdul Kadir, *Panji Masyarakat*, no. 487, dari Majalah al-Azhar, Mesir, Oktober 1985

<sup>5</sup> *Al-Fath al-Rabbani*, wacana ke-20, dalam al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa’l-Da’wah al-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1979), hal. 272.

<sup>6</sup> Ibid.

mukmin adalah menjaga perintah Allah, menghindar dari segala yang haram dan rela dengan takdir. Dalam wacana kedua ia menuturkan :

“Ikutilah sunnah rasul dengan penuh keimanan, jangan membuat bid’ah, patuhilah selalu Allah dan rasul-Nya, jangan melanggar, junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan-Nya, sucikanlah senantiasa .....”<sup>7</sup>

Dalam konsepsi kemurnian tauhid dan penafian syirik ia mempunyai pandangan yang sangat mendalam. Misalnya dalam wacana ketujuh dari *Futuh al-Ghaib* disebutkan: “..... Jangan sekutukan Dia dengan sesuatu apapun, jangan berkehendak diri agar tak tergolong orang-orang musyrik”. Menurutnya, kesyirikan tidak hanya penyembahan kepada berhala saja, tetapi pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah, juga tergolong syirik. Sebab selain Allah adalah bukan Tuhan, dan meneggelamkan diri pada sesuatu selain Allah berarti menyekutukan Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam keterangan lain,<sup>9</sup> ia menyebutkan bahwa syiriknya orang *khawas*<sup>10</sup> adalah menyekutukan kehendaknya dengan kehendak (*iradah*) Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia. Orang yang sedemikian ini diperintahkan untuk bergegas-gegas minta ampun dan berzikir kepada-Nya.

---

<sup>7</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Baharuddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), hal. 43.

<sup>8</sup>Ibid., ha; 53.

<sup>9</sup>Al-Sya’roni, *Thabaqat al-Kubra*, tt., hal. 111.

<sup>10</sup>*Khawas* kebalikan awam, yaitu orang yang sudah mencapai pada peringkat tinggi dalam beribadah kepada Allah.



Pandangan al-Jailani tentang tauhid, sangat sufistik sekali. Hal ini didasari oleh firman Allah: “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah mengerjakan amal shaleh dan tidak menyekutukan-Nya”.<sup>11</sup>

“Sungguh tiada sesuatu melainkan Allah, sedang dirimu adalah tandannya. Kadirian manusia bertentangan dengan Allah. Segala sesuatu patuh kepada Allah dan milik Allah, demikian pula dengan kadirian manusia sebagai makhluk sekaligus milik-Nya .....”.<sup>12</sup>

Demikianlah penanaman imani yang diprioritaskan al-Jailani dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang da'i yang berhasil. Karena iman sebagai tolok ukur setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim. Oleh karena itu iman memerlukan pengakuan secara kongkrit dari subyek atas ketentuan yang berlaku menurut syari'at Ilahi. Karena iman tidak cukup dilakukan secara parsial. Iman sebagai manifestasi keyakinan diharapkan mampu memepertebal ketaatan serta menghapus tindak dualisme (syirik).

Langkah al-Jailani dalam menyeru umat seperti ini sangat tepat sekali, sebab di saat memuncaknya kekacauan umat, dimana-mana terjadi dehumanisasi, depersonalisasi dan despiritualisasi, maka gerakan tauhid dan kembali ke jalan Allah betul-betul diserukan dengan lantang, dengan pengalaman spiritualnya yang sangat kuat. Hal ini mencontoh tindakan Nabi Muhammad saw. ketika menata umatnya pada periode Makkah.

Al-Jailani adalah seorang sunni, karena itu ia tidak membenarkan pandangan Jabbariyah yang fatalis dan Qadariyah dalam masalah usaha manusia. Dalam memandang takdir Tuhan ia mempunyai pandangan yang tepat. Dalam konsepsinya ia tuturkan :

“Janganlah engkau memilih nikmat dan menolak bencana yang datang dari Tuhan, sebab semua itu sudah dibagi-bagikan menurut rencana-Nya pada zaman azali, baik itu engkau sukai atau tidak. Sungguh bencana yang sudah di takdirkan Allah mesti datangnya meski engkau benci. Oleh karena itu lebih baik engkau pasrah (tawakkal) kepada-Nya dalam segala hal. Sebab Allah itu berbuat kehendak-Nya, yang hikmahnya pun Dia yang Maha Tahu. Oleh sebab itu ingatlah dan bersyukurlah jika engkau mendapat nikmat dari-Nya, sebaliknya, jika mendapat musibah hendaklah bersabar dan menerima qadar-Nya. Dan ketahuilah bahwa musibah itu tidak bakal menimpa pada orang mukmin, melainkan hanya sebagai ujian belaka. Sesuai dengan hadist kuddsi, Nabi saw., bersabda : Allah berfirman : Ketika aku memberi ujian (musibah) hamba-Ku dan kemudian hamba itu sabar dan tidak mengeluh pada orang lain, maka akan aku ganti dagingnya dengan daging yang baru yang lebih bagus, dmikian pula darahnya. Dan kalau hamba itu sembuh, maka hilangla segala dosanya, dan apabila meninggal, maka Aku beri rahmat dalam surga.”<sup>13</sup>

“ ..... campakkanlah dirimu hadapan-Nya dengan sikap seperti bola di kaki pemain polo yang menggulirkannya dengan stiknya, bagaikan jasad mati di hadapan orang yang memandikannya, dan bagai bayi dipangkuan ibunya. Buatlah terhadap segala selain-Nya agar tak kau lihat sesuatu pun selain-Nya, tiada kemaujudan, kemadharatan, manfaat, karunia dan penahan karunia. Anggaplah orang dan sarana duniawi dikala menderita dan ditimpa musibah sebagai cambuk-cambuk-Nya yang dengan keduanya Ia mencambukmu. Dan anggaplah keduanya dikala suka sebagai tangan-Nya yang menyuapimu.”<sup>15</sup>

Tetapi ia menolak kepasrahan total dan keputusan upaya kemanusiaan, sebagaimana tuturnya :

“Jangan berkata: Aku tak mau mohon sesuatu kepada Allah, sebab bila yang kumohon sudah ditentukan bagiku, tentu akan datang kepadaku, entah diminta atau tidak. Bila hal itu bukan bagianku, Dia tak akan memberikan-Nya kepadaku, walau kuminta. Mintalah kepada-Nya segala yang kau inginkan, asalkan yang kau minta itu tak terlarang dan tak merusak, sebab Allah telah memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya : ‘Mintalah kepada-Ku niscaya akan Kukabulkan permintaanmu’<sup>15</sup> ‘Mintalah kepada-Nya karunia-Nya’.<sup>16</sup> Dan sabda Nabi : ‘Mintalah kepada Allah dengan penuh

---

<sup>11</sup>QS., al-Kahfi (18) : 110.

<sup>12</sup>*Futuh al-Ghaib*, wacana ke-10, hal. 59-60.

<sup>13</sup> Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani*, jilid II, (Semarang : Toha Putera, tt.), hal. 51-52.

<sup>15</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, wacana ke-51, hal. 156.

<sup>15</sup>QS. Al-Mu'min (40) : 60.

<sup>16</sup>QS. Al-Nisa' (4) : 32.

keyakinan bahwa doamu diterima'. 'Berdoalah kepada Allah dengan kedua tapak tanganmu'.<sup>17</sup>

“Jangan pula melupakan upaya manusiawi, agar tak menjadi korban keyakinan kaum, fatalis (Jabbariyah) dan yakinlah tak suatu pun terwujud, kecuali atas izin Allal Ta’ala. Karena itu, jangan anda puja upaya manusiawi, karena yang demikian ini karena melupakan Tuhan, dan jangan berkata bahwa tindakan-tindakan manusia berasal dari sesuatu. Bila demikian, berarti kau tak beriman, dan termasuk pada golongan Qadariyah. Hendaknya kau katakan, bahwa segala aksi makhluk adalah milik Allah, Inilah pandangan myang telah diturunkan kepada kita lewat keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah pahala dan hukuman.<sup>18</sup>

Jelasla di sini, bahwa al-jailani tidak menghendaki manusia pasrah kepada nasib dan takdir Tuhan sebelum adanya usaha (ikhtiar) manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebelum takdir itu menimpa, al-Jailani menganjurkan seseorang untuk berusaha dan berdoa. Dan jika takdir sudah tiba, maka manusia harus menerima (tawakkal), sebab Tuhan lebih mengetahui segala hikmah-Nya.

## **B. Konsepsi Sufistik**

Boleh dibilang, bahwa semua karya-karya al-Jailani adalah karya sufistik. Baik itu mengenai fiqhnya, misalnya *Gunyat al-Thalibin*. Oleh karena itu tepat kalau ia dianggap tokoh sufi yang ahli syari’at. Sebagaimana yang pernah dikatakan sendiri, bahwa hakikat tanpa dilandasi syari’at adalah batal.

Sekali-kali al-Jailani tidak pernah mempunyai sikap hidup yang mengasingkan diri, dalam arti membenci dunia, tidak kawin dan bersikap seperti pendeta (*rahbaniah*) tetapi ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginan (*syahwat* dunia yang menimbulkan tenggelam dan asyiknya hati, sehingga mengakibatkan lupa terhadap

---

<sup>17</sup>Ibid., wacana ke-66, hal. 185.

<sup>18</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Baharuddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), hal. 62.

penciptanya (Allah SWT). Ia sangat memegang sabda Nabi : “Sesungguhnya dunia itu diciptakan untukmu (manusia), sedangkan kamu sekalian diciptakkan untuk akhirat.” Dengan kata lain ia tidak melarang seseorang memiliki atau menguasai dunia, tetapi ia melarang seseorang dikuasai dunia dan diperbudaknya. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam konsepsi wacananya :

“Kuasailah dunia, jangan dikuasai olehnya. Milikilah dunia, jangan dimiliki dunia. Setirlah dunia, jangan diperbudak olehnya. Ceraikanlah dunia, jangan kau diceraikan olehnya. Janganlah engkau dibinasakan olehnya. Tasarufkanlah dunia, karena sabda Nabi: Sebaik-baik harta adalah harta hamba yang shaleh.”<sup>19</sup>

Al-Jailani sangat menekankan akan pencarian harta yang halal dan menghargai etos kerja manusia serta menolak sikap bermalas-malasan, sebagaimana tuturnya :

“Celakalah engkau! Harta di tanganmu boleh, begitu pula dikantong bajumu, dan engkau simpan demi kebaikan. Adapun dalam hati jangan. Harta lewat pintu muka boleh (halal), tetapi lewat pintu beelakang jangan sekali-kali (haram).”<sup>20</sup>

“Abdillah Allah Azza wajalla, dan mohnlah pertolongan untuk memperoleh rizki yang halal. Sesungguhnya Allah Ta’ala senang dengan hamba yang beriman lagi taat, makan dari hasil kerjanya yang halal dan membenci orang yang makan, tetapi tidak mau bekerja dan menggantungkan orang lain.”<sup>21</sup>

Al-Jailani mengibaratkan dunia bagai sungai besar yang deras airnya, yang setiap harinnya bertambah (pasang). Dan perumpaan nafsu hewani manusia juga tidak ubahnya seperti sungai tersebut, yang tamak akan segala kenikmatan duniawi. Demikianlah penggambaran al-Jailani tentang dunia dan nafsu manusia. Ia memandang kehidupan yang sejati adalah kehidupan di kelak kemudian, yaitu akhirat. Sesuai dengan sabda rasul

---

<sup>19</sup>*Al-Fath al-Rabbani*, wacana ke-21, dalam al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wak fi'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1979), hal. 275.

<sup>20</sup>*Ibid.*, wacana ke-34.

<sup>21</sup>*Ibid.*

: “Tidak ada kehidupan (sejati) selain kehidupan akhirat nanti.” dan “Dunia adalah penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang-orang kafir.”<sup>22</sup> Ia menuturkan :

“Barang siapa menghendaki akhirat, maka wajib baginya mengabaikan dunia. Barang siapa menghendaki Allah, maka wajib baginya mengabaikan akhirat dan harus mencampakkan kehidupan dunia demi Tuhan nya. Selama keinginan dan upaya duniawi masih bersemayam di benak seseorang, seperti : makan, minum, busana, menikah, rumah, kendaraan, jabatan, pamreh (*riya'*) beramal dan seterusnya., maka orang itu belum digolongkan orang-orang shaleh ..... ”<sup>23</sup>

“..... Bila kau diliputi kehidupan duniawi dan berpaling dari akhirat, maka Allah akan murka kepadamu; kau akan kehilangan akhirat, duniapun tak patuh kepadamu dan akan menghalangi datangnya bagianmu karena murka Allah kepadamu, sebab ia (dunia) adalah milik-Nya. Sebagaimana sabda Nabi : Dunia dan akhirat adalah ibarat dua istri, jika engkau menyenangkan yang satu, maka yang lain akan marah kepadamu..... ”<sup>24</sup>

Jelaslah di sini bahwa al-Jailani memandang dunia dalam posisi yang sewajarnya.

Dunia dipandang sebagai proses kontinuitas kehidupan akhirat yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Ia memandang dunia dalam keseimbangan akhirat (*balance*). Sebagaimana firman Allah: “Dan carilah apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi...”<sup>25</sup>

Bahkan dalam konsep pertemuan dengan Allah sebagai tujuan akhir, ia mempunyai pandangan yang sangat murni yang hingga dunia dan akhirat harus dilepaskan keduanya jika seseorang mengharap Allah SWT sebagai satu-satunya.

“Campakkanlah dirimu dan campakkanlah kesenangan dan ciptaan jika kau menghendaki Sang Pencipta. Lepaskanlah sepatu dunia dan akhirat. Nafikanlah dari segala kemaujudan, hal-hal yang akan maujud dan segala dambaan. Lepaskanlah dari segala sesuatu, berbahagialah dengan Allah, campakkanlah

---

<sup>22</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, wacana ke-7, hal. 81.

<sup>23</sup>Ibid., wacana ke-54, hal. 162.

<sup>24</sup>Ibid., wacana ke-36, hal. 129

<sup>25</sup>QS. Al-Qashaah (28):77.

kesyirikan dan aikhlaslah dalam kehendak. Mendekatlah kepada-Nya dengan hormat, dan jangan memandang kehidupan akghirat, kehidupan duniawi, orang-orang dan kesenangan.”<sup>26</sup>

Dikatakan, jika seseorang sudah mencapai peringkat (maqam) seperti di ats, maka orang seperti ini telah di-busanai dan dihiasi kemuliaan (karamat) dari Allah SWT<sup>27</sup>.

Dalam memandang semua ciptaan, ia menuturkan:

“Pandanglah semua ciptaan bagai orang yang ditahan oleh raja di sebuah kerajaan besar. Lalu sang raja merantai leher dan kedua lengannya, menyalibkannya pada sebatang pohon pinus yang berada di tebing sungai berarus deras, bergelombang dan mat dalam. Sementara itu sang raja duduk di atas singgasana yang tinggi, bersenjatakan lembing, panah dan berbagai senjata bidik lainnya yang dibidikkan ke arah si tawanan. Tetapi sama sekali ia tak takut kepada sang raja, tetapi ia berpaling kepada Allah SWT...”<sup>28</sup>

“Barang siapa lebih menyukai tidur dari pada shalat malam, berarti ia memilih sesuatu yang buruk, sesuatu yang emematikannya dan membuatnya acuh terhadap segala keadaa. Sebab tidur adalah saudara kematian. Oleh karena itu Allah tidak tidur, sebab Ia bersish dari segala keaiban. Begitu pula para Malaikat, ia senantiasa dekat kepada Allah, demiiian pula para penghuni langit, mereka sangat mulia dan suci. Tidur adalah penghancur kehidupan. Kebaikan terletak pada keberjagaan dan keburukan terletak pada ketiduran dan kekacauan terhadap upaya .”<sup>29</sup>

Menurut al-Jailani, tasawuf itu bisa dicapai melalui kelaparan dan pemantangan (obstinensi) dari hal-hal yang disukai dan yang dihalalkan. Menurutnya tasawuf didasarkan pada delapan hal: 1. Kemurahan hati nabi Ibrahim; 2. Kepasrahan nabi Ishaq; 3. Kesabaran nabi Ya’qub; 4. Doa nabi Zakaria; 5. Kemiskinan nabi Yahya; 6. Berbusana

---

<sup>26</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, Wacana eke 55 hal. 165

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid., wacana ke 17 hal. 80.

<sup>29</sup>Ibid. wacana ke 49 hal 153-154.

wool seperti nabi Musa; 7. Berlanglang buana seperti nabi Isa; 8. Kesahajaan nabi Muhammad saw.<sup>30</sup>. Ia bertutur:

“Bertakwalah kepada Allah, milikilah kesucian hati, kendali diri, biasakanlah memberi hal-hal yang bermanfaat. Jauhkanlah penderitaan dan kemiskinan. Jagalah kesucian ruhaniawan, bergaulah dengan sesamamu, nasihatilah kaum muda dengan kebaikan, jauhilah permusuhan dengan sahabat, jauhilah mereka yang bukan saleh, dan saling bertolong-menolonglah dalam segi agamis dan duniawi. Hakikat kemiskinan agamis adalah ketakbolehan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan kepada sesamanya. Dan hakikat kekayaan agamis berupa ketakbutuhan akan ciptaan, semisal diri.”<sup>31</sup>

“Jangan berburuk laku, lihatlah yang melihatmu, perhatikan yang memperhatikanmu, cintailah yang mencintaimu, ulurkanlah tanganmu kepada yang menjagamu dari kejatuhan, yang mengeluarkanmu dari kegelapan kejahilanmu, yang menyelamatkanmu dari kehancuran, yang mensucikanmu dari noda dan kekejian, yang melepaskanmu dari kebusukan diri, dari kedirian dan teman-teman sesatmu dari penghalang jalan menuju Allah dan dari segala yang hina dan mempesona.”<sup>32</sup>

“Barang siapa yang makan, minum dan tidur berlebihan, maka leyaplah kebaikan dari dirinya. Barang siapa makan sedikit dari yang haram, maka ia serupa dengan orang yang makan banyak dari yang halal. Sebab sesuatu yang haram menggelapi iman. Bila iman tergelapi, maka do’a, ibadah dan jihad tidak maujud. Barang siapa makan banyak daaari yang halal berdasarkan perintah Allah, maka ia seperti orang aynag makan sedikit dengan penuh pengabdian. Maka sesuatu yang halal ialah cahaya yang ditambahkan pada cahaya, sedang sesuatu yang haram ialah kegelapan yang ditambahkan pada kegelapan, yang di dalamnya tiada kebaikan. Maka makan sesuatu yang halal dengan berlebihan, tak menunjuk pada perintah

---

<sup>30</sup>Ibid, hal 202.

<sup>31</sup>Ibid. wacana ke 75, hal 202.

<sup>32</sup> Ibid., wacana ke 75, hal. 180.

(Allah), adalah seperti makan sesuatu yang haram, yang menyebabkan tidur, yang di dalamnya tiada kebaikan.”<sup>33</sup>

Al-Jailani mempunyai falsafah “kematian” yang sangat dalam maknanya. Suatu ketika ia merenung tentang kematian ini. Ia menginginkan kematian yang di dalamnya tiada kehidupan, dan kehidupan yang di dalamnya tiada kematian. Ia menuturkan :

“Kematian yang tiada memiliki kehidupan ialah kematianku dari sesamaku, sehingga aku tak melihat manfaat dan madharat mereka, dan kematianku dari diriku, dari keinginanku, dari tujuanku, dari kehidupan duniawi dan kehidupan setelah matiku, sehingga aku tak berada dalam ini semua. Kehidupan yang tak memiliki kematian ialah kehidupan dengan kehendak (iradah)-Nya, sehingga aku tak maujud di dalamnya, dan kematianku di dalamnya ialah kemajudanku dengan-Nya. Hal ini adalah tujuan paling muliaku.”<sup>34</sup>

Konsepsi sufistik al-Jailani adalah konsepsi sufistik yang murni, yang dilandasi oleh ketentuan syari’at Ilahi. Ia melarang seseorang mencebur dalam dunia sufistik sebelum seseorang itu matang dan kuat syari’atnya. Sebagaimana yang ia tuturkan :

“Jangan engkau ambisi menjadi seorang sufi jika engkau belum menjadi musuh kedirianmu, dan benar-benar terlepas dari organ tubuhmu dan terlepas dari semua hubungan dengan kemaujudanmu, dengan pendengaranmu, penglihatanmu, langkahmu, perbuatanmu, fikiranmu dan semua yang wujud sebelum wujud ruhamu dan semua yang maujud setelah tiupan ruh itu, Karena yang demikian itu (ambisi) akan menutupi dan menghalangi antara engkau dan Tuhanmu. Sebagaimana kata Nabi Ibrahim terhadap firman Allah Ta’ala : ‘Sesungguhnya mereka itu musuhku, kecuali Tuhan Rabbul alamin.’<sup>35</sup> Maka pandanglah segala kemaujudanmu sebagai berhal, demikian juga segala ciptaan lainnya. Dan periharalah perintah serta larangan-Nya. Jika tidak demikian, maka ketahuilah bahwa engkau bahwa engkau difitnah oleh syaitan dan dipermainkannya. Maka kembalilah kepada syari’at Islam dan berpegang teguhlah serta tinggalkan hawa nafsu, karena setiap hakekat yang tidak dilandasi syari’at adalah batal.”<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., wacana ke-49, hal. 153-154

<sup>34</sup> Ibid., wacana ke-64, hal. 182

<sup>35</sup> QS. Al-Syu’ara (26) : 77

<sup>36</sup> Al-Sya’roni, *Thabaqat al-Kubra*, hal. 112. Dan lihat : *Futuh al-Ghaib*, wacana ke-40, hal. 135.



Ia pun memandang keliru pendapat al-Hallaj sebagaimana tuturnya: “Al-Husain al-Halaj telah keliru. Akibatnya pada masanya tidak ada yang menyambut tangannya (tidak punya pengikut).”<sup>37</sup>

Kekeliruan al-Hallaj adalah berkisar kepada masalah *wihdhat al-wujud* (*manunggaling kawulo gusti*). Menurut al-Jailani,<sup>38</sup> bahwa makna hakiki bersatu dengan Allah adalah terlepas diri dari makhluk dan kedirian serta sesuai dengan kehendak (*iradah*)-Nya. Menurutnya, kalau seseorang sudah mencapai peringkat demikian, maka orang itu sudah dalam keadaan *fana*.<sup>39</sup> Menurutnya bersatu dengan Allah tidaklah sama dengan bersatu dengan ciptaan-Nya. Ia mengambil dasar dari al-Qur’an : “Tak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>40</sup>

Ia pun pernah bertutur :Wahai Tuhan! Engkau satu di langit dan aku satu di bumi”. Ungkapan-ungkapan seorang sufi memang sering sulit ditangkap maknanya. Apalagi bagi seorang yang masih awam. Sebagaimana ungkapan al-Jailani di atas, maknanya adalah,<sup>41</sup> bahwa Tuhan satu dalam dzat-Nya, yang memiliki dan merajai langit dan bumi, sementara saya (al-Jailani) orang yang berkonsentrasi di bumi untuk musyahadah<sup>42</sup> kepada-Mu, karena tiada nikmat dan bencana yang bakal datang kecuali dari-Mu yang satu dan Yang

---

<sup>37</sup> Ibid., hal. 108.

<sup>38</sup> Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, hal. 78-79.

<sup>39</sup> Dalam terminologi tasawuf, *fana*’ adalah ketaklukan total hewani.

<sup>40</sup> QS. Al-Syura (42) : 11

<sup>41</sup> Muslih bin Abdurrahman, *al-Nur al-Burhani*, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt.), hal. 93.

<sup>42</sup> Musyahadah adalah penyaksian atas segala kekuasaan Allah dan keadilan-Nya melalui mata hati.

tempat bergantung. Makna ini sesuai dengan firman-Nya : “Engkau tahu apa yang ada dalam diriku, tetapi aku tak tahu apa yang ada pada diri-Mu (zat-Mu).”<sup>43</sup>

Al-Jailani membagi manusia menjadi empat kategori : *Pertama*, manusia yang tak berlidah dan tak berhati. Mereka ini adalah bodoh dan hina. *Kedua*, manusia yang berlidah, tapi tak berhati. Mereka ini berbicara bijak, tapi tak berbuat bijak. Mereka menyeru kepada Allah, tapi mereka sendiri jauh dari-Nya. Mereka jijik dengan noda orang, tetapi mereka sendiri berbuat dan tenggelam dalam noda. Manusia demikian ini yang pernah disinggung oleh Nabi, yang bersabda: “Hal yang paling mesti ditakuti, yang aku takuti dan oleh pengikut-pengikutku, yaitu orang yang berilmu jahat. Orang kategori ini juga disinggung oleh Allah dalam firman-Nya : “Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat.”<sup>44</sup>

*Ketiga*, manusia yang berhati tapi tidak berlidah dan beriman. Mereka ini di beri anugerah dan pengetahuan oleh Allah tentang noda-noda dirinya sendiri, mencerahkan hatinya dan membuatnya sadar akan madharatnya, berbaur dengan manusia akan kekejian berbicara dan yang telah yakin, bahwa keselamatan ada dalam kediaman. Sebagaimana sabda Nabi: “Barang senantiasa diam, maka ia memperoleh keselamatan.” “Sesungguhnya pengabdian kepada Allah terdiri atas sepuluh bagian, yang sembilan adalah bagian kediaman.” *Keempat*, manusia yang diundang ke dunia ghaib. Manusia semacam ini memiliki pengetahuan tentang Allah dan tanda-Nya. Ia diberi pengetahuan dan rahasia-rahasia yang dalam. Ia diberi maqam sejajar dengan maqam Nabi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> QS. Al-Maidah (5) : 116.

<sup>44</sup> QS. A-Shaf (61) : 3.

<sup>45</sup> Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, hal. 118-120.

Dalam wacana terakhir dari *Futuh al Ghaib*,<sup>46</sup> ia seolah-olah memberi wasiat kepada muridnya. Ia menuturkan, ada sepuluh sifat bagi *salik*<sup>47</sup>:

1. Tidak mau bersumpah dengan nama Allah, baik benar maupun tidak, baik sengaja maupun tidak.
2. Menghindar dari berbicara tidak benar, baik serius maupun bercanda.
3. Memelihara janji.
4. Tidak mau mengutuk sesuatu makhluk apapun serta merusaknya.
5. Tidak mau mendo'akan buruk bagi seorang pun, meski ia telah di dholimi. Lidah dan geraknya tidak dendam tetapi bersabar demi Allah SWT.

### C. Kharismanya

Al-Jailani adalah tokoh spiritual muslim yang mempunyai pengaruh besar, baik pada masanya maupun hingga sekarang. Ada beberapa bukti mengenai hal ini :

1. Tunduknya khalifah pada masanya
2. Pujian tokoh pada masanya hingga masa setelahnya
3. Penanaman lembaga tarekat yang dinisbahkan kepada namanya
4. Ada kultus masyarakat

Setelah al-Jailani menyelesaikan studi ilmiah dan pendalaman spiritual (esoteris), ia segera melancarkan dakwahnya dengan penuh perjuangan. Ia menghimpun para tokoh agama dan tokoh intelektual. Abu Said al-Mukhrami menaruh kepercayaan kepadanya untuk diserahi sebagai kepala madrasah. Perkembangan pendidikan nampak pesat ketika

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 207-210.

<sup>47</sup> *Salik* adalah orang yang menempuh pada jalan kesempurnaan jiwa.

dikelola oleh al-Jailani, hingga tidak menampung para murid yang tidak begitu besar jumlahnya. Madrasah itu pun diperluasnya. Perluasan pembangunannya banyak mendapat dukungan banyak kalangan, baik kalangan elite maupun kalangan bawah. Pada tahun 528 H sempurnalah perluasan tersebut. Madrasah itu diberi nama Madrasah Qadariyah, sebuah nama yang dinisbahkan dengan pemimpinnya yaitu, Abdul Qadir sendiri. Madrasah inilah yang menjadi setrum aktifitas dakwah al-Jailani. Dan disini pula ia secara tekun mendidik murid-muridnya disertai semangat perjuangan yang tinggi.

Murid-muridnya mempunyai rasa tanggung jawab yang begitu tinggi dan menjadi hamba yang tulus dan sebagai orang yang sempurna ilmu dan takwanya (*rabbani*), setelah mereka dibaiat dan bertaubat memperbaharui imannya. Hubungan antara mereka dan Syekhnya (al-Jailani) sangat kuat melebihi hubungan antara Syekh dan murid-muridnya yang lain. Demikian juga, berbeda sekali antara hubungan pasukan dan panglimanya, atau antara pemerintah dan rakyatnya, karena antara al-Jailani dan murid-muridnya mempunyai ikatan batin dan ruh keagamaan yang tidak pernah pudar. Mereka setelah mendapat ijazah banyak yang tersebar kebelahan bumi, menyebarkan ilmunya, menyeru ke jalan Allah, memerangi syirik, kemunafikan dan kejahilan. Sehingga tersebarlah dakwah Islam keseluruh penjuru dunia, dan terbentuklah persatuan umat yang kuat.<sup>49</sup>

Al-Jailani meneruskan perjuangannya lebih dari setengah abad dalam kondisi masyarakat yang penuh kemelut dan penetrasi politik yang tidak menentu. Dalam kondisi yang demikian, ia tidak segan-segan menyerang kebijaksanaan pemerintah yang dzalim secara terang-terangan. Ibnu Katsir berkata : “Al-Jailani adalah seorang penasihat

---

<sup>49</sup> Al-Nadwi, *Rijal al Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969), hal. 282.

(penegak *amar ma'ruf nahi munkar*) kepada para menteri, sultan, hakim dan semua masyarakat.<sup>50</sup>

Ketika khalifah al-Muktadi Liamrillah (467-487 H) mengangkat abu al-wafa' Yahya bin Said bin Yahya bin al-Mudhafar untuk menjadi hakim (*qadhi*), al-Jailani menyerang habis-habisan dengan ceramahnya : “Engkau menjadi penguasa atas kaum muslimin dengan cara dzalim . Apa tanggung jawabmu di sisi Tuhan di akhirat kelak nanti ?”. Maka khalifah pun mendadak menangis dan seketika itu juga Abu al-Wafa' dipecatnya.<sup>51</sup>

Ia juga tidak senang kepada ulama' yang selalu menemani dan membantu para raja dan pemerintah dalam setiap tindak kemauannya, yang menundukkan syari'at Islam dan menakwilkannya karena kepentingan mereka. Ia bertutur :

“Dimana engkau dan mereka (ulama' akhirat) hai pembelot, hai musuh-musuh Allah dan Rosul-Nya, hai pemutus tali ibadah kepada-Nya. Engkau dalam kedzaliman dan kemunafikan yang nyata. Wahai para ulama' dan para zahid, sampai kapan engkau berbuat munafik terhadap para sultan dan para raja hingga engkau dapatka dari mereka kenikmatan duniawi? Engkau saat ini telah berbuat dzalim dan penghianat harta Allah. Ya Tuhan ! campakkanlah mereka, atau, jadikanlah mereka orang-orang yang bertaubat dan menolak kedzaliman. Sucikanlah mereka serta jadikanlah mereka orang-orang yang shaleh di muka bumi ini.”<sup>52</sup>

“Tidakkah kau malu! engkau tamak dan beerbuat dzalim serta berebut barang haram. Sampai kapan engkau makan haram dan menjadi hamba raja ?”<sup>53</sup>.

---

<sup>50</sup> Ibid., hal 276.

<sup>51</sup> Ibid., hal 276.

<sup>52</sup> *Fath al-Rabbani*, wacana ke-21, dalam al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wak fi'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1979), hal. 277.

<sup>53</sup> Ibid.

“Sungguh aku berkata hak, tidak takut kepadamu dan tidak juga mengharapkanmu. Engkau adalah penduduk yang bagiku seperti laba-laba. Karena aku tahu madharat dan manfaat dari Allah SWT., tidak darimu. Budak dan raja bagiku adalah sama.”<sup>54</sup>

Al- Jailani berhasil menundukkan lebih dari 100.000 orang dari kalangan penjahat dan 5.00 orang dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam. Pengaruhnya sampai kawasan Asia dan Afrika. Misalnya, di Indonesia, namanya al-Jailani tidak pernah berhenti disebut-sebut, dalam acara rutin tradisi manakiban,<sup>55</sup> terutama di kalangan persaudaraan tarekat (Qadariyah-Naqsyabandiyah)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan al-Jailani mempunyai pengaruh besar, antara lain :

1. Faktor keturunan (nasab). Al-Jailani mempunyai nasab yang dekat dengan Nabi. (lihat Lampiran)
2. Faktor kedalaman spiritual dan karamat yang dimilikinya.
3. Faktor kepercayaan masyarakat terhadap barakah yang bisa diperoleh dari al-Jailani.

Menurut al-Syatanaufi,<sup>56</sup> bahwa murid-muridnyalah yang mengajarkan mazhab-mazhabnya dengan aneka bentuk dan variasinya di dunia Islam. Misalnya, Muhammad al-Hadad di Yaman, Muhammad al-Batha’ihi di Syiria, Muhammad bin Abdus Shamad di Mesir. Dan diterangkan, bahwa di Sudan dibawa oleh Tajuddin al-Bahari pada pertengahan abad kesepuluh Hijriyah.<sup>57</sup> Anehnya, yang sampai kepada

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> *Manakib* adalah pembacaan riwayat hidup Syekh secara bersama-sama.

<sup>56</sup> JS. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London : Oxford University Press, tt), hal. 43.

<sup>57</sup> JS. Trimingham, *Islam in The Sudan*, (London : Oxford University Press, 1949), hal. 218.

kita adalah yang berbentuk praktis (amaliyah), seperti yang berlaku dikalangan jamaah tarekat yang berbentuk *wirid*,<sup>58</sup> sedikit sekali mengenai kajian pemikirannya. Praktek-praktek wirid itupun belum jelas apakah memang betul-betul dari Syeikh, sebab penyusun sendiri belum juga menemukan ajaran-ajaran praktisnya.

---

<sup>58</sup> *Wirid* adalah amaliyah bacaan yang berisi do'a-do'a yang biasa dilakukan setelah shalat.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Al-Jailani adalah seorang tokoh besar spiritual yang lahir pada pertengahan masa daulah Abasiyah IV atau Bani Saljuk yang tengah terjadi gejolak pergolakan (baik dalam maupun luar) dan persaingan ideologis yang hebat, yang mengakibatkan dehumanisasi, despiritualisasi dan destrukturalisasi. Tetapi iapun terbentuk dalam lingkungan yang penuh dengan kemajuan, baik kemajuan ilmu pengetahuan, kebangkitan intelektual maupun kemasyarakatan.

Al-Jailani sebagai seorang mujahid muslim mempunyai pengikut dan pengaruh besar jumlahnya, baik dari kalangan Kristen, Yahudi maupun kalangan penjahat. Pengaruhnya yang besar adalah karena kedalaman ilmunya, baik ilmu eksoteris terutama ilmu esoterisnya, serta sejumlah kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Hingga kini namanya tak berhenti disebut-disebut oleh banyak orang.

Pemikiran al-Jailani banyak diwarnai oleh pemikiran tasawwuf yang tidak lepas dari Qur'an dan Hadits, dan berorientasi pada alur teologis. Peringkat kesufiannya dimulai dari kemashurannya sebagai seorang ahli hukum (fiqih) yang bermazhab Ahlussunnah. Oleh karena itu ia menolak pandangan Jabariyah dan Qadariyah dalam masalah upaya kemanusiaan.

Yang utama yang mendasari ajarannya adalah larangan untuk tidak tenggelam dalam keduniaan dan penekanan pada sedekah dan kemanusiaan. Tetapi iapun melarang sikap rahbaniah. Karena ia memandang kehidupan dunia sebagai proses



kontinuitas kehidupan akhirat (*balance*). Bahkan dalam konsep tujuan akhir, yakni bila seseorang ingin bertatap muka dengan-Nya, maka dunia dan akhirat harus dilepaskan sama sekali.

Konsepsi tasawwuf al-Jailani adalah konsepsi tasawwuf yang dilandasi syari'at Ilahi. Baginya dunia sufi bisa ditempuh melalui abstinensi dan dalam batas-batas tertentu, yaitu bila seseorang telah cukup Syari'atnya. Sebagaimana al-Ghazali, iapun memandang keliru faham al-Halaj tentang konsep wahdat al-wujud.

### **Saran-Saran**

1. Hendaknya figur seperti al-Jailani ini bisa diteladani perilaku serta ajaran-ajarannya, bukan dikultuskan dan hanya disanjung-sanjung secara berlebihan.
2. Hendaknya tradisi manakiban (pembacaan biografi) al-Jailani bisa dilaksanakan sewajarnya , tanpa adanya keterikatan dengan cara-cara (tradisi) tertentu yang menimbulkan kemudharatan. Misalnya, dalam upacara tersebut harus disertai nasi kabuli dan ayam putih, bagi pemasaknya harus suci dari *hadats* (kecil/besar), alat-alat masaknyapun harus baru, dan cara lain yang tidak terpuji.
3. Hendaknya tidak menyambungkan kalimat “Syeikh Abdul Qadir Jailani Walilyullah”, dalam kalimat tauhid “Lailaha illallah Muhammadarrasulullah”.
4. Hendaknya mempelajari biografi tokoh sesuai dengan anjuran Allah SWT :  
”Sungguh dalam kisah mereka terdapat suri tauladan (*‘ibrah*) bagi orang yang berakal ”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jailani, ***Fath al-Rabbani***, dalam al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa 'l-Da'wah fi al-Islam*.
- Abdul Qadir Jailani, ***Futuh al-Ghaib***, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyans Hasan, *Penyingkap Kegaiban*, Bandung : Mizan, 1987.
- Abu Ahmad Abdul Hamid, ***Jawahir al-Asani*** 'Ala Lujjain al-Dani, Semarang : al-Munawir, 1953.
- Abu al-Hasan al-Nadwi, ***Rijal al-Fikri wa 'l-Da'wah fi al-Islam***, Kuwait : Dar al-Qalam, 1969.
- Abu al-Hasan An-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa 'l-Da'wah fi al-Islam*, Kuwait, Dar al-Qalam, 1969.
- Ahmad Kamaluddin Hilmi, ***al-Salajiqah fi 'l-Tarikh wa 'l-Hadharah***, Kuwait : Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975.
- Al-Baghdadi, ***Al-Farqu Bain al-Firqah***, (Kairo : Mathba'ah al-Madani, tanpa Tahun).
- Al-Barzanji, ***Al-Lujjain Al-Dani***, terjemahan Muslih Abdur Rahman, Al-Nur Al-Burhani, Jilid II, Semarang : Toha Putera, Tanpa Tahun.
- Ali Ma'sum KH., "Ceramah Dalam Rangka Peletakan Batu Pertama Pondok Pesantren As-sunni Darussalam", Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.
- As-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*, tt.
- Azyumardi Azra "Neo Sufism dan Masa Depamannya" dalam M.W. Nafis (Ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azyumardi Azra, *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia: Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta: Laporan Penelitian*. Jakarta: Balai Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.

- Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad, Islam, Bandung : Pustaka, 1984.
- Gilsenan M. 1973. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay on The Sociology of Religion*. Oxford University Press.
- H.A.R Gibb, dan Kramers, J.S., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Kuwait : Oxford University Press, Tanpa Tahun.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid IV, Mesir an-Nahdhah, 1967.
- Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid VII, Bairut, Dar al-Fikri. Tt.
- Johns, A.H.. "Sufism as a Category in Indonesia Literature in History" dalam *Journal of Southeast Asian History*, vol. 2 no. 2 Th. 1961
- Kalabazi, *At-Ta'arruf li Mazhabi ahlit Tashawwuf*, Kairo, al-Maktabah al-Kulliyah, 1969.
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: It's Condition, Course and Sequence, A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Hague: Nederlandsche en Steendrukkerij v/h Smiths.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan Farid Wajdi Rajawali Press.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fil-lughah wal- A'lam*, al-Maktabah as-Syarqiyah, Bairut, 1981.
- Majalah : *Panji Masyarakat*, no. 487, 1 Desember 1985.
- Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman. 1995. *Designing Qualitative Research*, School Edition, London and New Delhi, SAGE Publication.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.
- Nouruzzaman As-Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, LP2M, 1985.
- Nurcholish Madjid, "Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan" dalam *Pesantren* vol. 2 no. 3. 1985
- Qamaruddin Khan. *The Political Thought Of Ibnu Taimiyah*, terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1983.

- Qusyairi, al. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, juz II, Dar al-Kutub al-Haditsah, tanpa tahun.
- Sya'rani, al. *Al-Thabaqat al-Kubra*, tanpa tahun, tanpa terbit.
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'at al-Tarikh al Islami wa 'l-Hadharah al-Islamiyah*, jilid III, Mesir : al-Nahdhah, 1974.
- Tanja, Victor.. *Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Trimingham, J.S., *Islam in The Sudan*, London Oxford University Press 1949.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1982.
- Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, jilid III, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Zainal Abidin Ahmad. *Ilmu Politik Islam*, jilid Ivdan V, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Zamakhshari Dhofier,. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982

## LAMPIRAN I\*



\*Dikutip dari al-Barzanji, *Al-lujjai al-Dani*, terjemahan Muslih Abdur Rahman, *al-Nur al-Burhani*, Semarang : Toha Putera, tanpa tahun, hal. 14.

